

EVALUASI PENGHITUNGAN HARGA POKOK PRODUK

BERDASARKAN *ACTIVITY – BASED COSTING*

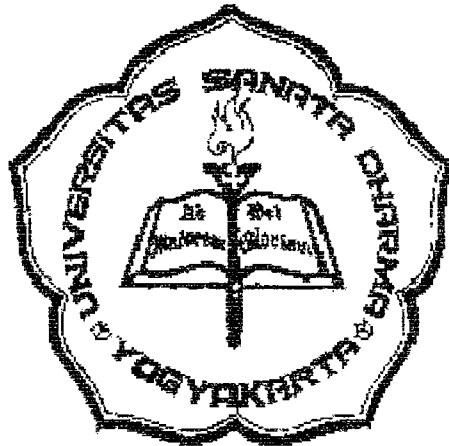
Study Kasus di PT Yogya Presisi Teknikatama Indonesia

Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Memperoleh Gelar sarjana Ekonomi

Program Studi Akuntansi



Oleh

N. DWI ARDI HARNAWAN

NIM : 95 2114 119

NIRM : 950051121303120152

PROGRAM STUDI AKUNTANSI

JURUSAN AKUNTANSI

FAKULTAS EKONOMI

UNIVERSITAS SANATA DHARMA

YOGYAKARTA

2005

SKRIPSI

EVALUASI PENGHITUNGAN HARGA POKOK PRODUK
BERDASARKAN *ACTIVITY – BASED COSTING*
Study Kasus di PT Yogya Presisi Teknikatama Indonesia

Oleh :

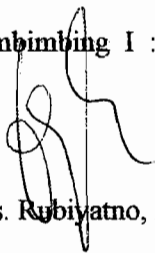
N. Dwi Ardi Harnawan

NIM : 95 2114 119

NIRM : 950051121303120152

Telah disetujui oleh :

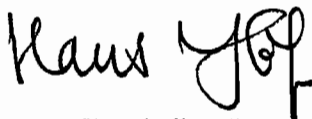
Pembimbing I :



Drs. Rubiyatno, M.M.

Tanggal : 7 Februari 2005

Pembimbing II :



Ir. Drs. Hansiadi Y.H., M.Si., Akt.

Tanggal : 17 Juli 2005

SKRIPSI

**EVALUASI PENGHITUNGAN HARGA POKOK PRODUK
BERDASARKAN *ACTIVITY – BASED COSTING*
Study Kasus di PT Yogya Presisi Teknikatama Indonesia**

Dipersiapkan dan ditulis oleh

N. Dwi Ardi Harnawan

NIM : 95 2114 119

NIRM : 950051121300120152

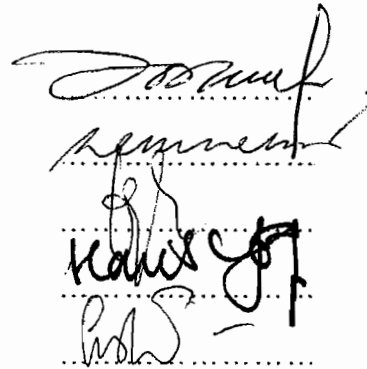
Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji

Pada tanggal 19 Agustus 2005

Dan dinyatakan memenuhi syarat

Susunan Panitia Penguji

Ketua : Drs. Yusef Widya K, M.Si, Akt.
Sekertaris : Fr. Reni Retno A, S.E, M.Si, Akt.
Anggota : Drs. Rubiyatno, M.M.
Anggota : Ir. Drs. Hansiadi Y.H, M.Si, Akt.
Anggota : Lisia Apriani, S.E, M.Si, Akt.




Yogyakarta, ... September 2005

Fakultas Ekonomi

Universitas Sanata Dharma

Dekan




Drs. Alex Kahu Lantum, M.S.

Letakan bebanmu.

Larilah untuk mencapai Cita.

Kegembiraan selalu menyertai kamu.

(Nico)

Gembala yang baik memberikan nyawanya bagi domba-dombanya. Seorang upahan yang bukan gembala dan bukan pemilik domba-domba itu sendiri, ketika serigala datang, meninggalkan domba-domba itu lalu lari sehingga serigala itu menerkam dan mencerai-beraikan domba-domba itu.

(Yohanes 10 : 11-12)

Dipersembahkan bagi :

Kemanusiaan.

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka, sebagai layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, 19 Agustus 2005

Penulis

A handwritten signature in black ink, consisting of a series of loops and a long horizontal stroke extending to the left.

N. Dwi Ardi Harnawan

ABSTRAK

EVALUASI PENGHITUNGAN HARGA POKOK PRODUK BERDASARKAN ACTIVITY BASED-COSTING

Studi Kasus di PT. Yogya Presisi Teknikatama Indonesia

N. Dwi Ardi Harnawan
Universitas Sanata Dharma
Yogyakarta

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui keakuratan penghitungan harga pokok produk menurut perusahaan dibandingkan penghitungan harga pokok produk berdasarkan *activity based-costing*.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian berupa dokumentasi dan wawancara. Teknik analisa data yang dilakukan dalam penelitian yaitu teknik deskriptif dan komparatif. Teknik deskriptif digunakan untuk menjelaskan langkah-langkah penghitungan harga pokok produk menurut perusahaan dan penghitungan harga pokok produk berdasarkan *activity based-costing*. Teknik komparatif digunakan untuk memperbandingkan langkah-langkah dan hasil penghitungan harga pokok produk menurut perusahaan dengan penghitungan harga pokok produk berdasarkan *activity based-costing*.

Berdasarkan analisa yang dilakukan, penghitungan harga pokok produk menurut perusahaan kurang akurat dari pada *activity based-costing* karena hanya menggunakan penggerak biaya tingkat unit.

ABSTRACT

AN EVALUATION ON CALCULATION OF PRODUCT COST BASED ON *ACTIVITY-BASED COSTING* A Case Study at PT. Yogya Presisi Teknikatama Industry

N. Dwi Ardi Harnawan
Universitas Sanata Dharma
Yogyakarta

The aim of this research was to find out which one is more accurate, company's product costing or Activity-Based Costing.

Techniques of collecting data used in this research were documentation and interview. The data analysis techniques used to discuss and answer the problem were descriptive and comparative techniques. The descriptive technique was used to explain the steps of calculation of product cost in PT. Yogya Presisi Teknikatama Industry and in the theory. The comparative technique was used to compare the steps of calculation and results of product costing according to company to the one calculated using activity-based costing.

The analysis found that the product costing conducted by the company was less accurate compared to the one according to activity-based costing because it only used unit cost driver in the overhead cost assignment.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur, saya ucapkan ke Tuhan atas segala berkat dan karunia yang telah dicurahkan sehingga penulisan skripsi yang berjudul “Evaluasi Penghitungan Harga Pokok Produk berdasarkan *Activity-Based Costing*” dapat diselesaikan secara lancar dengan segala kebaikan yang perlu maupun telah dialami dalam penulisan. Skripsi disusun untuk menyelesaikan tugas akhir dari proses pendidikan tinggi Program Strata Satu (S-1) pada Program Studi Akuntansi, di Fakultas Ekonomi, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penulisan skripsi telah melibatkan bantuan banyak pihak. Oleh karena itu, penulis dengan tulus mengucapkan terima kasih kepada :

1. Drs. Paulus Suparno, SJ, MST, selaku Rektor Ekonomi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta yang telah memberi banyak nasehat dan bantuan dalam proses belajar.
2. Drs. Alex Kahu Lantum, M.S, selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta yang telah memberi banyak bantuan dalam proses belajar.
3. Ir. Drs. Hansiadi YH, M.si, Akt. selaku Ketua Program Studi Akuntansi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta dan Dosen Pembimbing II yang telah memberi banyak bantuan dalam proses belajar, bimbingan, kritik, dan koreksi dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Drs. P. Rubiyatno, M.M, sebagai Dosen Pembimbing I yang dengan sabar membimbing penulis dan telah memberi banyak bantuan, kritik, dan koreksi dalam penyelesaian skripsi.
5. Dra. Gien Agustinawansari, M.M, Akt. sebagai Dosen Pembimbing Kelas A Akuntansi 1995 yang telah mendampingi belajar di Universitas Sanata Dharma.
6. Bapak maupun Ibu Dosen serta seluruh staf karyawan Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

7. Bapak Petrus Tedja Hapsoro, selaku Direktur PT. Yogya Presisi Teknikatama Industri, yang telah memberi kesempatan, tempat, bantuan untuk belajar di perusahaan yang dipimpinnya.
8. Bapak Prasetyo Yulianto atas ketulusan hati membantu apa saja yang dapat dilakukan dalam studi di perguruan tinggi.
9. Drs. Agus Heri Subekti, sebagai pembimbing lapangan di PT. Yogya Presisi Teknikatama Industri.
10. Teman-teman yang ada di PT. Yogya Presisi Teknikatama Industri atas kerja sama dan bantuan yang telah diberikan dalam pengumpulan data yang dibutuhkan.
11. Bapak dan Ibu, kakak dan adikku atas bantuan dan dukungan yang telah diberikan demi selesainya penulisan skripsi ini.
12. Fajar, Nurwanto, dan teman-teman di kelas Akuntansi A dan Akuntansi B atas keriangian hati dan perhatiannya selama studi di Fakultas Ekonomi.

Saya menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan oleh karena itu dengan kerendahan hati bersedia menerima masukan untuk perbaikan. Akhir kata saya mengucapkan banyak terima kasih atas kesediaan bagi berbagai pihak yang bersedia menyempurnakan penulisan ini.

N. Dwi Ardi Harnawan

DAFTAR ISI



	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA.....	v
ABSTRAK.....	vi
ABSTRACT.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DARTAR GAMBAR.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	3
C. Batasan Penelitian.....	3
D. Tujuan Penelitian.....	4
E. Manfaat Penelitian.....	4
F. Sistematika Penulisan	5
BAB II LANDASAN TEORI.....	6
A. Produk.....	6
B. Harga.....	7

1. Pengertian Harga.....	7
2. Faktor yang mempengaruhi Harga.....	7
3. Penentuan Harga Jual	8
4. Penentuan Harga Jual Berdasarkan Biaya	9
5. Penentuan Harga Jual Normal	10
C. Biaya.....	10
1. Pengertian Biaya.....	10
2. Klasifikasi Biaya.....	11
3. Penghitungan Biaya.....	15
4. Biaya Penuh	17
D. Harga Pokok Produk.....	18
1. Pengertian.....	18
2. Penghitungan Harga Pokok Produk	19
3. Metode Penghitungan Harga Pokok Produk	19
4. Keakuratan Penghitungan Harga Pokok Produk	25
E. Proses Penghitungan Harga Pokok Produk berdasarkan	
<i>Activity-based Costing</i>	26
1. Tahap Pertama	26
2. Tahap Kedua	27
BAB III METODE PENELITIAN.....	28
A. Jenis penelitian.....	28
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	28
C. Obyek Penelitian.....	28
D. Subyek Penelitian.....	28
E. Data yang Diperlukan	29

F. Metode Pengumpul Data	29
G. Teknik Analisa Data.....	30
BAB VI GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN	32
A. Sejarah Singkat Perusahaan	32
B. Tujuan Pendirian Perusahaan	33
C. Struktur Organisasi Perusahaan	34
D. Tenaga Kerja, Jam Kerja, Jaminan Sosial	41
E. Produksi	43
F. Pemasaran	47
BAB V ANALISA DAN PEMBAHASAN	48
A. Analisa Data	48
1. Analisa Deskriptif	48
2. Analisa Komparatif	64
B. Pembahasan	66
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN	72
A. Kesimpulan	72
B. Keterbatasan Penelitian	72
C. Saran	73
DAFTAR PUSTAKA	74
LAMPIRAN	
LAMPIRAN 1 : Pedoman Pertanyaan Untuk Pencarian Data.....	76
LAMPIRAN 2 : Fasilitas.....	79
LAMPIRAN 3 : Fasilitas Mesin Produksi.....	80
LAMPIRAN 4 : Produk Spare Part	81
LAMPIRAN 5 : Surat Keterangan	82

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	: Contoh Aktifitas dan Penggerak Aktifitas	17
Tabel 4.1	: Data Karyawan PT YPTI	41
Tabel 5.1	: Produk <i>Spare Part</i> dari PT YPTI	48
Tabel 5.2	: Bahan Baku Produk	49
Tabel 5.3	: Biaya Tenaga Kerja Langsung	50
Tabel 5.4	: Biaya Overhead Pabrik tiap Departemen	51
Tabel 5.5	: Data Operasional BOP dari Produk	52
Tabel 5.6	: Tarif Biaya Overhead Pabrik tiap Departemen	53
Tabel 5.7	: Biaya Bahan Baku tiap Produk	53
Tabel 5.8	: Biaya Tenaga Kerja Langsung tiap Produk	54
Tabel 5.9	: Biaya Overhead Pabrik tiap Produk	55
Tabel 5.10	: Biaya Pokok Produk menurut Perusahaan	56
Tabel 5.11	: Daftar Aktifitas	57
Tabel 5.12	: Identifikasi Biaya, Penggerak Biaya, dan Pembebanan Biaya pada Aktifitas	57
Tabel 5.13	: Rasio Pemakaian Aktifitas	59
Tabel 5.14	: Kelompok Biaya Aktifitas	60
Tabel 5.15	: Biaya Overhead Pabrik dari Tiap Produk	62
Tabel 5.16	: Biaya Pokok Produk berdasarkan <i>Activity-Based Costing</i>	64
Tabel 5.17	: Perbandingan Langkah-langkah Penghitungan Harga Pokok Produk menurut Perusahaan dan <i>Activity-Based Costing</i>	65
Tabel 5.18	: Selisih Harga Pokok Produk	66

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 : Struktur organisasi PT Yogya Presisi Teknikatama Industri	35
Gambar 4.2 : Bagan Tahap-tahap Proses Produksi	45

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan teknologi yang pesat membawa perubahan besar dalam kehidupan manusia. Dalam dunia bisnis, pemanfaatan teknologi menyebabkan perubahan yang luar biasa di bidang produksi, pemasaran, pengelolaan sumber daya, dan penanganan pertukaran antara perusahaan dengan mitra bisnis maupun pelanggan. Teknologi manufaktur yang maju mampu membuat aneka ragam produk sesuai kebutuhan konsumen. Teknologi transportasi membuat produk dapat didistribusikan ke tangan konsumen dengan cepat. Teknologi informasi, seperti internet serta telepon, membuat pelaku bisnis dapat dengan mudah memperoleh informasi yang diperlukan bagi kepentingan bisnis. Hal itu membuat pasar berkembang semakin meluas dan bersifat global sehingga persaingan usaha menjadi semakin tajam.

Persaingan usaha yang semakin tajam berarti tidak ada pihak manapun yang dapat menjamin kelangsungan usaha dengan pasti. Perusahaan yang akan bertahan dan berkembang dalam usaha hanya perusahaan-perusahaan berkemampuan menghasilkan laba secara berkesinambungan (*profitability advantage*). Kemampuan menghasilkan laba secara berkesinambungan dapat diwujudkan apabila perusahaan dapat memenangkan persaingan di pasar (Nagle dan Reed, 2002: 122-126).

Untuk dapat memenangkan persaingan, manajemen memfokuskan diri terhadap konsumen. Hal ini dikarenakan konsumen merupakan sumber laba jangka panjang bagi perusahaan. Pandangan konsumen sebagai sumber laba telah merubah

orientasi produksi perusahaan. Orientasi perusahaan bukan lagi berfokus pada produksi berkuantitas besar dengan biaya sekecil mungkin tetapi berorientasi ke arah apa yang menjadi harapan konsumen (Blocher, 1999: 11).

Salah satu harapan konsumen yaitu produk bermutu tinggi dengan harga murah. Produk bermutu tinggi tetapi berharga murah hanya dapat dimungkinkan apabila ada keefektifan biaya dalam usaha. Keefektifan biaya dalam usaha dapat dihasilkan oleh produsen dengan melakukan perbaikan terus menerus terhadap aktifitas penambah nilai dan senantiasa berusaha menghilangkan aktifitas bukan penambah nilai. (Mulyadi, 1993: 22). Hal tersebut membuat informasi biaya tidak dapat diabaikan oleh para manajer, terutama informasi harga pokok produk atau biaya produk (*product cost*).

Informasi harga pokok produk dipergunakan para manajer sebagai dasar pembuatan keputusan-keputusan strategik dan operasional. Keputusan-keputusan strategik dan operasional yang dibuat manajer seperti penilaian dampak keuangan dari penambahan atau penghapusan produk, pengambilan keputusan untuk membeli atau membuat suatu produk, pengevaluasian profitabilitas produk, dan penentuan harga jual. Setiap pencapaian tujuan yang berbeda membutuhkan informasi harga pokok produk yang berbeda (Blocher, 1999: 546).

Apalagi dalam kondisi persaingan global, manajemen membutuhkan informasi harga pokok produk yang jauh lebih akurat dibandingkan dengan sebelum menghadapi situasi tersebut. Informasi harga pokok produk yang sekedar untuk penilaian persediaan (*inventory valuation*) tidak lagi memadai bagi manajemen perusahaan-perusahaan yang bersaing secara global. Manajemen membutuhkan informasi biaya suatu produk yang mencerminkan konsumsi sumber daya oleh setiap

produk di semua fase pembuatan produk, seperti fase desain, fase produksi, dan fase distribusi (Mulyadi, 1993: 31). Betapa besar kebutuhan manajemen akan informasi harga pokok produk yang akurat, maka penghitungan harga pokok produk (*produk costing*) perlu diperhatikan sehingga kebutuhan manajemen dapat dipenuhi.

Peran penting informasi biaya untuk pencapaian kemenangan perusahaan dalam persaingan, perbedaan informasi harga pokok produk untuk pencapaian tujuan manajerial yang berbeda, dan kebutuhan informasi harga pokok produk yang akurat oleh manajemen mendorong untuk dilakukan sebuah penelitian tentang penghitungan harga pokok produk. Bagaimana pengolahan data biaya menjadi informasi harga pokok produk dalam penghitungan harga pokok produk menarik untuk diteliti. Dengan memeriksa dan menilai secara seksama penghitungan harga pokok produk yang dilakukan perusahaan selama ini, peneliti berharap dapat mempelajari, memahami lebih mendalam dan mempraktekan penghitungan harga pokok produk.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis merumuskan masalah apakah penghitungan harga pokok produk yang dilakukan perusahaan memiliki keakuratan yang sama dengan penghitungan biaya produk berdasarkan *activity-based costing*.

C. Batasan Penelitian

Pada penelitian ini, penulis membatasi penelitian dalam dua hal :

1. Penghitungan harga pokok produk ditujukan untuk penentuan harga jual normal.

2. Pengukuran biaya yang dilakukan perusahaan dan peneliti diasumsikan berdasarkan *normal costing* dan tidak terjadi varians biaya tidak langsung sehingga tidak ada tarif biaya tidak langsung yang terlalu tinggi maupun terlalu rendah.

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keakuratan penghitungan harga pokok produk yang dilakukan perusahaan terhadap penghitungan harga pokok produk berdasarkan *activity-based costing* dalam rangka penentuan harga jual normal.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi :

1. Perusahaan

Hasil penelitian diharapkan menjadi masukan dan bahan pertimbangan yang bermanfaat bagi perusahaan dalam penghitungan harga pokok produk.

2. Universitas Sanata Dharma

Hasil penelitian dapat menambah kepustakaan bagi para pembaca dan dipergunakan sebagai bahan referensi bagi mahasiswa di Fakultas Ekonomi Universitas Sanata Dharma.

3. Penulis

Peneliti berharap agar hasil penelitian akan menambah pengetahuan dan pemahaman tentang penghitungan harga pokok produk.

F. Sistematika Penulisan

Bab I Pendahuluan

Bab ini berisi Latar Belakang, Rumusan Masalah, Batasan Penelitian, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian dan Sistematika Penulisan.

Bab II Landasan Teori

Bab ini berisikan teori-teori yang mendukung penelitian seperti Produk, Harga, Biaya, Harga Pokok Produk, Proses Penghitungan Harga Pokok Produk berdasarkan *activity-based costing*.

Bab III Metode Penelitian

Bab ini berisikan tentang Jenis Penelitian, Tempat dan Waktu Penelitian, Subyek Penelitian, Obyek Penelitian, Metode Penelitian, Data yang Diperlukan, dan Teknik Analisa Data.

Bab IV Gambaran Umum Perusahaan

Bab ini berisi uraian tentang Sejarah Singkat Perusahaan, Tujuan Perusahaan, Struktur Organisasi Perusahaan, Tenaga Kerja, Produksi dan Pemasaran Perusahaan.

Bab V Analisa Data dan Pembahasan

Bab ini berisi uraian tentang Analisa Data dan Pembahasan.

Bab VI Kesimpulan, Keterbatasan Penelitian dan Saran

Bab VI berisi tentang Kesimpulan, Keterbatasan Penelitian, dan Saran.

BAB II LANDASAN TEORI

A. Produk

Produk merupakan keluaran (*output*) yang dihasilkan oleh perusahaan. Produk dapat dibedakan menjadi dua jenis, produk berwujud (*tangible product*) dan produk tidak berwujud (*intangible product*) atau jasa. Produk berwujud adalah barang (*goods*) yang dihasilkan dengan mengubah bahan baku menjadi produk jadi melalui penggunaan tenaga kerja serta berbagai input seperti modal, mesin, bahan perlengkapan, tanah dan pabrik. Jasa adalah tugas maupun aktifitas yang dilakukan perusahaan bagi pelanggan atau aktifitas yang dijalankan oleh pelanggan dengan menggunakan produk atau fasilitas milik perusahaan. Jasa juga diproduksi dengan menggunakan bahan, tenaga kerja, dan input modal (Hansen dan Mowen, 1997: 42). Contoh produk berupa barang yaitu makanan siap saji, kendaraan roda dua, mobil, komputer, pakaian, dan pesawat terbang. Contoh produk berupa jasa seperti jasa penyewaan mobil, perlindungan asuransi, dan perawatan kesehatan

Barang dan jasa memiliki perbedaan dalam empat dimensi yang penting, tidak berwujud (*intangibility*), tidak tahan lama (*perishability*), tidak dapat dipisahkan (*inseparability*), dan heterogenitas (*heterogenity*). Ketidakhadiran berarti bahwa pembeli jasa tidak dapat melihat, merasakan, mendengar, atau mencicipi suatu jasa sebelum jasa itu dibeli. *Perishability* berarti bahwa jasa tidak dapat disimpan untuk kegunaan masa depan oleh pelanggan tetapi harus dikonsumsi pada saat diselenggarakan. Meskipun jasa tidak dapat disimpan, namun beberapa jasa memberi pengaruh jangka panjang, jangka pendek, dan perulangan. Operasi plastik merupakan contoh jasa yang berefek jangka panjang. Contoh jasa yang berefek jangka pendek dan menimbulkan perulangan seperti jasa perawatan kulit, dan jasa keamanan rumah.

perulangan seperti jasa perawatan kulit, dan jasa keamanan rumah. *Inseparability* berarti bahwa produsen dan pembeli harus kontak langsung pada saat pertukaran karena jasa tidak dapat dipisahkan dari produsen yang membuat produk. Sebagai contoh, jasa pemeriksaan kesehatan yang menuntut pertemuan antara pasien dan dokter. Pembeli mobil tidak perlu bertemu dengan insiyur dan pekerja yang merakit mobil. Heterogenitas berarti bahwa terdapat peluang variasi yang lebih besar pada penyelenggaraan jasa dibandingkan memproduksi produk. Penyelenggaraan jasa dapat dipengaruhi oleh pekerjaan yang dilakukan, pendidikan dan pengalaman, dan faktor-faktor pribadi seperti kehidupan rumah tangga (Hansen dan Mowen, 1997: 42).

B. Harga

1. Pengertian Harga

Harga dapat didefinisikan sebagai sejumlah moneter yang dibebankan oleh suatu unit usaha kepada pembeli atas suatu produk yang dijual (Supriyono, 1992: 332). Mc Carthy mendefinisikan harga sebagai sesuatu nilai tukar yang dikenakan pada sesuatu produk.

2. Faktor yang mempengaruhi harga

Banyak faktor yang saling berinteraksi dan berpengaruh terhadap harga sehingga perlu dipelajari dan dipertimbangkan dalam penentuan harga jual. Faktor-faktor tersebut seperti, tujuan perusahaan, biaya, pendapatan yang diharapkan, jenis produk yang ditawarkan, jenis industri, kesan masyarakat, kebijakan pemerintah, pesaing, tipe pasar, gaya manajemen, dan tanggung jawab sosial perusahaan. Bagaimana faktor-faktor tersebut saling berinteraksi dan mempengaruhi harga jual tergantung pada pembuatan keputusan penentuan harga.

Namun, ada dua hal yang perlu diperhatikan dalam mempelajari pengaruh dari faktor-faktor tersebut. Pertama, setiap pembuatan keputusan mungkin lebih menckankan pertimbangan pada faktor-faktor tertentu saja. Faktor yang dipertimbangkan dapat berbeda di antara para pembuatan keputusan penentuan harga. Kedua, cara-cara penentuan harga juga dipengaruhi oleh pasar yang dihadapi perusahaan (Supriyono, 1992: 333).

3. Penentuan Harga Jual

Penentuan harga jual produk berhubungan dengan dua hal. Kedua hal tersebut sebagai berikut :

a. Kebijakan penentuan harga (*pricing policies*)

Kebijakan penentuan harga jual merupakan pernyataan sikap manajemen terhadap penentuan harga produk. Kebijakan tersebut tidak menetapkan berapa rupiah harga suatu produk, namun menetapkan faktor-faktor yang perlu dipertimbangkan serta aturan dasar yang perlu diikuti dalam penentuan harga.

b. Keputusan penentuan harga jual (*pricing decisions*)

Keputusan penentuan harga adalah penetapan berapa jumlah moneter nilai tukar suatu produk perusahaan yang ditawarkan kepada konsumen dan dibuat untuk jangka pendek. Pada umumnya, keputusan penentuan harga dibuat berulang-ulang karena harga jual dipengaruhi perubahan faktor-faktor lingkungan eksternal dan internal yang saling berinteraksi satu sama lain. Pembuatan keputusan penentuan harga jual yang dilakukan berulang-ulang bertujuan agar harga jual yang baru mencerminkan biaya saat ini (*current cost*) atau malahan biaya masa

depan (*future cost*), kondisi pasar, reaksi pesaing, laba yang diharapkan. Dalam jangka panjang, harga jual yang ditentukan harus dapat menghasilkan pendapatan masa depan yang diinginkan. Harga jual diharapkan dapat menghasilkan pengembalian atas modal atau investasi yang ditanamkan. Dalam jangka pendek, harga jual diharapkan dapat menghasilkan laba yang diharapkan (Supriyono, 1992: 332).

4. Penentuan Harga Jual Berdasarkan Biaya

Penentuan harga jual berdasarkan biaya disebut juga sebagai metode penentuan harga jual *cost-plus (cost-plus pricing)* yang diformulasikan sebagai berikut :

$$\text{Harga Jual} = \text{Biaya} + \text{Laba yang diharapkan}$$

Alasan penggunaan data biaya sebagai dasar penentuan harga jual sebagai berikut :

- a. Di dalam pembuatan keputusan penentuan harga jual, manajemen berhadapan ketidakpastian sehingga biaya dijadikan titik awal ke arah harga jual yang dapat diterima sesuai dengan kendala-kendala tertentu.
- b. Biaya dipandang sebagai suatu batas bawah perlindungan agar harga jual tidak ditentukan terlalu rendah sehingga menimbulkan kerugian. Namun ada berapa kondisi yang perlu diperhatikan supaya tidak mengalami kesulitan dalam penentuan harga jual berdasarkan biaya. Kondisi-kondisi tersebut yaitu adanya beberapa pengertian biaya produk dan besarnya biaya per unit dipengaruhi tingkat volume kegiatan.

- c. Formula harga jual berdasarkan biaya dapat dipergunakan manajemen untuk mempelajari struktur biaya pesaing dan memprediksikan keputusan harga jual yang akan dibuat para pesaing.
- d. Suatu perusahaan mungkin mempunyai berbagai kelompok produk dan tidak mempunyai waktu untuk menyusun analisa hubungan biaya-volume-laba secara rinci untuk setiap kelompok sehingga manajemen dapat dengan cepat menggunakan formula *cost-plus* untuk penentuan harga jual (Supriyono, 1992:365).

5. Penentuan Harga Jual Normal

Dalam keadaan normal, manajer penentu harga jual harus mendapat jaminan bahwa harga jual produk yang dijual di pasar dapat menutup biaya penuh untuk menghasilkan produk tersebut serta dapat menghasilkan laba wajar. Untuk itu, informasi akuntansi masa depan, terutama informasi biaya penuh dan aktiva penuh, diperlukan manajer penentu harga jual. Manajemen memerlukan informasi biaya penuh untuk memperhitungkan konsekuensi laba dari setiap alternatif harga jual yang terbentuk di pasar (Mulyadi, 1993: 80).

C. Biaya

1. Pengertian Biaya

Biaya adalah ukuran dari sumber daya yang dikorbankan untuk mencapai sebuah tujuan tertentu. Sumber daya adalah unsur ekonomis yang tersedia atau dikorbankan dalam pelaksanaan usaha perusahaan. Biaya dari sumber daya yang tersedia merupakan nilai sumber daya agar tersedia. Biaya dari sumber daya yang dikorbankan merupakan nilai sumber daya yang

dikonsumsi untuk maksud produksi (Hilton, 2000: 115). Biaya dapat juga didefinisikan sebagai pengorbanan sumber ekonomi yang dinilai dalam satuan uang, yang telah terjadi atau potensial akan terjadi, untuk mencapai tujuan tertentu (Mulyadi, 1993: 12). Dari berbagai definisi biaya, apa yang dimaksud biaya yaitu sumber daya telah atau yang potensial akan dikorbankan untuk mencapai sebuah tujuan tertentu dan diukur dengan satuan monoter.

2. Klasifikasi Biaya

Biaya dapat diklasifikasikan sesuai dengan tujuan dari penggunaan informasi biaya yang akan disajikan. Untuk tujuan yang berbeda, maka biaya digolongkan dengan cara yang berbeda. Namun perlu dicatat bahwa tidak ada satu cara penggolongan biaya yang dapat dipakai untuk semua tujuan penyajian informasi (Supriyono, 1992: 18).

Dasar penggolongan biaya yang sering dipakai para akuntan untuk penyediaan informasi biaya sebagai berikut :

a. Fungsi pokok dari kegiatan perusahaan

Atas dasar fungsi pokok kegiatan perusahaan, biaya digolongkan menjadi biaya produksi, biaya pemasaran, biaya administrasi dan umum, serta biaya keuangan. Biaya produksi adalah biaya yang berhubungan dengan fungsi produksi. Biaya produksi dalam perusahaan manufaktur terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, biaya overhead pabrik. Biaya bahan baku adalah pengorbanan dari bahan yang diolah menjadi bagian produk dan pemakaiannya dapat diidentifikasi karena menjadi bagian integral dari produk tersebut. Biaya tenaga langsung adalah semua balas jasa yang diberikan perusahaan kepada semua

karyawan pabrik yang manfaatnya dapat diidentifikasi atau jejaknya ditelusur pada produk tertentu yang dihasilkan perusahaan. Biaya overhead pabrik adalah semua biaya produksi, selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung. Biaya overhead pabrik dapat berupa biaya bahan penolong, biaya tenaga kerja tidak langsung, biaya reparasi serta pemeliharaan aktiva tetap pabrik, biaya listrik, biaya air dan biaya overhead pabrik lainnya. Biaya pemasaran yaitu pengorbanan sumber daya dalam rangka penjualan produk jadi sampai menjadi kas. Biaya pemasaran meliputi biaya untuk melaksanakan fungsi penjualan, penggudangan produk selesai, pengepakan dan pengiriman, pemberian kredit serta pengumpulan piutang, dan pembuatan penjualan. Biaya administrasi dan umum yaitu semua biaya yang berhubungan administrasi dan umum seperti biaya penentuan kebijakan maupun pengawasan kegiatan perusahaan, gaji para petinggi perusahaan dan karyawan kantor. Biaya keuangan adalah biaya yang berkaitan dengan pelaksanaan fungsi keuangan, seperti biaya bunga (Supriyono, 1992: 19-21).

b. Periode akuntansi dimana biaya akan dibebankan

Berdasarkan periode akuntansi dimana biaya akan dibebankan, biaya dapat dibedakan menjadi pengeluaran modal dan pengeluaran pendapatan. Pengeluaran modal adalah biaya yang diharapkan akan memberikan manfaat pada beberapa periode akuntansi dan diperlakukan sebagai aktiva. Biaya pendapatan adalah biaya yang hanya memberi manfaat pada periode akuntansi di mana pengeluaran terjadi. Biaya pendapatan diperlakukan sebagai biaya periode. Ada tiga faktor yang harus dipertimbangkan dalam pengklasifikasian biaya modal atau biaya

pendapatan yaitu manfaat, jumlah, dan pertimbangan (*judgment*) manajemen. Contoh biaya modal yaitu biaya pengadaan mesin baru, biaya pengantian dan komponen mesin. Contoh biaya pendapatan yaitu gaji pengawas dan biaya pemeliharaan mesin (Supriyono, 1992: 21-22).

c. Obyek Biaya

Obyek biaya adalah sesuatu dimana biaya diukur untuk tujuan manajemen. Obyek biaya dapat berupa produk barang atau jasa, aktifitas, departemen, pelanggan, supplier, dan lain-lain (Blocher, 1999: 72).

Berdasarkan obyek biaya, biaya digolongkan menjadi biaya langsung (*direct cost*) dan biaya tidak langsung (*indirect cost*). Biaya langsung adalah biaya yang terjadinya atau manfaatnya dapat diidentifikasi secara langsung ke obyek biaya. Biaya tidak langsung adalah biaya yang manfaatnya dinikmati bersama oleh berbagai atau sekelompok obyek biaya sehingga tidak dapat dengan mudah ditelusuri jejak manfaatnya ke obyek biaya (Supriyono, 1992:10).

d. Perilaku Biaya

Perilaku biaya merupakan gambaran bagaimana perubahan biaya total dari obyek biaya sehubungan adanya perubahan tingkat penggerak (*driver*) dari biaya tersebut. Penggerak adalah faktor yang memberi dampak perubahan pada biaya total (Blocher, 1999: 72-78).

Berdasarkan tendensi perilaku biaya, biaya dikelompokkan menjadi biaya tetap, biaya variabel, dan biaya semi variabel. Biaya tetap adalah biaya yang jumlah totalnya tetap konstan, tidak terpengaruh adanya perubahan penggerak biaya dalam batas-batas tertentu. Biaya variabel adalah biaya yang jumlah totalnya berubah berbanding lurus atau

proporsional dengan perubahan penggerak biaya. Semakin besar penggerak biaya semakin tinggi total biaya variabel, semakin kecil penggerak biaya semakin rendah total biaya variabel. Biaya semi variabel adalah biaya yang jumlah totalnya berubah sesuai dengan perubahan penggerak biaya, tetapi sifat perubahannya tidak sebanding. Semakin tinggi penggerak biaya semakin besar total biaya semi variabelnya, semakin rendah penggerak biaya semakin rendah total biaya semi variabel, tetapi perubahannya tidak sebanding (Supriyono, 1992: 28).

e. Tujuan Pengendalian Biaya

Berdasarkan tujuan pengendalian biaya, biaya digolongkan menjadi biaya terkendali (*controllable cost*) dan biaya tidak terkendali (*uncontrollable cost*). Biaya terkendali adalah biaya yang secara langsung dapat dipengaruhi oleh seorang pimpinan tertentu dalam jangka waktu tertentu. Biaya tidak terkendali adalah biaya yang tidak dapat dipengaruhi oleh seorang pimpinan tertentu berdasarkan wewenang yang dia miliki atau tidak dapat dipengaruhi oleh seorang pejabat dalam waktu tertentu (Supriyono, 1992: 34).

f. Tujuan Pengambilan Keputusan

Untuk pengambilan keputusan, biaya digolongkan menjadi biaya relevan (*relevant cost*) dan biaya tidak relevan (*irrelevant cost*). Biaya relevan adalah biaya yang mempengaruhi pengambilan keputusan sehingga diperhitungkan dalam pengambilan keputusan. Biaya relevan harus berbeda di antara alternatif yang ada dan belum terjadi atau potensial terjadi di masa depan. Biaya tidak relevan adalah biaya yang tidak mempengaruhi pengambilan keputusan sehingga tidak dipertimbangkan dalam pengambilan keputusan (Supriyono, 1992: 35).

g. Tingkat Rata-rata

Berdasarkan tingkat rata-rata, biaya digolongkan menjadi biaya total dan biaya satuan. Biaya total adalah biaya kumulatif menurut kategori yang ditentukan. Biaya satuan adalah jumlah keseluruhan biaya dibagi dengan jumlah satuan kegiatan atau volume (Supriyono, 1992: 35).

3. Penghitungan Biaya

Pengertian penghitungan biaya dalam sistem akuntansi biaya mencakup tiga hal :

a. Pengumpulan biaya (*cost accumulation*)

Pengumpulan biaya adalah kegiatan pencatatan dan pendokumentasian semua biaya yang terjadi. Seorang akuntan mengumpulkan biaya membutuhkan dokumen. Sebuah dokumen akan menggambarkan bagaimana terjadinya transaksi.

b. Pengukuran biaya (*cost measurement*)

Pengukuran biaya adalah kegiatan pengklasifikasian data biaya dan penentuan jumlah moneter suatu sumber daya yang disediakan dan dipergunakan ke dalam suatu kelompok tertentu. Misalnya berapa total biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung. Pengukuran biaya dilakukan dengan tiga cara, biaya sesungguhnya atau aktual (*actual costing*), biaya normal (*normal costing*), dan biaya standar (*standart costing*).

Pengukuran biaya aktual menggunakan jumlah biaya yang sesungguhnya dikeluarkan untuk menghasilkan produk akan diketahui pada saat proses produksi selesai. Sesuatu yang menjadi masalah dalam

pengukuran biaya aktual yaitu konflik antara ketepatan waktu dan keadilan pembebanan. Hal ini disebabkan dua hal :

- 1) Biaya aktual dalam pengukuran biaya harus dibebankan sesudah produksi selesai dalam periode waktu pelaporan atau proses produksi suatu produk.
- 2) Biaya tidak langsung dan volume produksi yang terjadi tidak merata di antara produk satu sama lainnya dalam kurun waktu yang sama. Hal ini menyebabkan hasil pengukuran biaya tidak langsung selalu berfluktuasi dan tidak dapat disediakan tepat waktu.

Pengukuran biaya normal menggunakan biaya sesungguhnya untuk biaya langsung seperti biaya bahan baku dan tenaga kerja langsung. Sedang bagi biaya tidak langsung, pengukuran biaya normal menggunakan tarif biaya yang ditentukan di muka. Tarif biaya tidak langsung diperoleh dengan membagi biaya tidak langsung yang dianggarkan dengan kuantitas penggerak biaya yang dianggarkan per tahun. Biaya tidak langsung akan dibebankan ke obyek biaya dengan mengalikan tarif tersebut dengan kuantitas penggerak biaya. Pengukuran biaya normal memberikan taksiran biaya tidak langsung bagi obyek biaya secara tepat waktu (Hansen dan Mowen, 1997: 133).

Pengukuran biaya standar menggunakan tarif biaya langsung maupun tidak langsung yang ditentukan di muka sehingga dapat diketahui ketika dibutuhkan. Tarif yang ditentukan dimuka merupakan biaya yang dianggarkan dibagi kuantitas penggerak biaya yang dianggarkan. Biaya standar obyek biaya diperoleh merupakan hasil perkalian antara tarif dengan kuantitas penggerak biaya (Hansen dan Mowen, 1997: 731-732).

c. Pembebanan biaya (*cost assignment*)

Pembebanan biaya adalah pembagian biaya kepada obyek biaya setelah biaya tersebut dikumpulkan (Hansen dan Mowen, 1997: 131-132). Pembebanan biaya ke obyek biaya dapat melalui tiga cara, yaitu penelusuran langsung, penelusuran berpengerak, dan alokasi.

Penelusuran langsung adalah proses pembagian biaya ke produk atas dasar hubungan sebab akibat yang dapat diamati secara fisik. Sebagai contoh obyek biaya berupa sebuah produk, pembebanan biaya bahan baku dan upah tenaga kerja langsung dapat diamati secara fisik ke masing-masing produk.

Pembebanan biaya ke obyek biaya yang didasari hubungan sebab akibat tetapi tidak dapat ditelusuri langsung dilakukan dengan pengerak biaya. Pengerak biaya (*cost driver*) adalah faktor yang dapat menyebabkan perubahan secara total dari penggunaan sumber daya atau biaya. Contoh pengerak biaya dapat dilihat dalam tabel 2.1.

Alokasi adalah pembagian biaya ke obyek biaya kepada berbagai obyek biaya atas suatu dasar alokasi yang bersifat sembarang (*arbitrary*) (Hansen dan Mowen, 1997: 38-411).

Tabel 2.1
Contoh Aktifitas dan Pengerak Aktifitas

Aktifitas	Pengerak
Pemasangan peralatan	Jumlah pemasangan
Pemindahan bahan	Jumlah pemindahan
Pengeboran lobang	Jumlah jam mesin
Penyediaan listrik	Jumlah kilowatt jam
Perancangan produk	Jumlah pesanan rekayasa

Sumber : Hansen, 1997: 40

4. Biaya Penuh

Biaya penuh (*full cost*) adalah informasi tentang total biaya yang bersangkutan dengan obyek informasi. Informasi biaya penuh mengukur

biaya langsung dan biaya tidak langsung untuk setiap produk, divisi, atau aktifitas lain sesuai dengan kepentingan manajemen. Biaya penuh dapat digolongkan menjadi biaya penuh historis dan biaya penuh masa depan atau yang diprediksikan.

Biaya penuh historis adalah biaya penuh yang sudah terjadi di masa lalu. Biaya penuh historis dipergunakan untuk penyajian laporan keuangan kepada pihak luar perusahaan, penganalisaan prestasi ekonomi, dan *cost type kontrak*. Biaya penuh masa depan adalah biaya penuh yang diprediksikan akan terjadi di masa depan. Informasi biaya penuh masa depan bermanfaat untuk penyusunan program dan keputusan harga jual normal (Supriyono, 1992: 10).

D. Harga Pokok Produk

1. Pengertian

Harga pokok produk atau biaya produk (*cost product*). adalah biaya yang ada dalam suatu produk yang ingin diketahui. Informasi biaya produk perlu diketahui karena dibutuhkan untuk mendukung tujuan manajerial tertentu. Hal ini membuat definisi biaya produk beraneka ragam dan sangat tergantung pada tujuan manajerial yang berusaha dicapai (Hansen dan Mowen, 1997: 43).

Untuk pelaporan keuangan eksternal, biaya produk diartikan sebagai biaya produksi (*production cost*), biaya yang berkaitan dengan pembuatan barang dan penyediaan jasa dalam fase produksi. Biaya yang tidak berhubungan dengan fase produksi produk disebut biaya non-produksi. Untuk tujuan analisa profitabilitas strategis, seperti keputusan harga dan

bauran produk yang akan diproduksi perusahaan, biaya produk adalah biaya penuh produk atau semua biaya total yang dikorbankan untuk pembuatan produk hingga memenuhi keseluruhan kebutuhan yang bersedia dibayar konsumen. Untuk kepentingan manajemen jangka pendek, biaya produk merupakan biaya produk operasinal yang memuat biaya-biaya operasinal dari produk-produk yang telah ada, seperti biaya dalam fase produksi, pemasaran serta pelayanan konsumen (Hansen dan Mowen, 1997: 50).

2. Penghitungan Harga Pokok Produk

Penghitungan harga pokok produk (*product costing*) merupakan proses mengakumulasikan, mengklasifikasikan, dan pembebanan biaya dari suatu produk (Blocher, 1999: 46).

Dalam penghitungan harga pokok produk, ada yang perlu diperhatikan. Harga pokok produk yang ditujukan untuk penentuan harga jual normal merupakan informasi biaya penuh. Informasi biaya penuh memuat biaya langsung yang terjadi dalam pembuatan produk dan bagian yang adil dari biaya tidak langsung yang dibebankan kepada produk. Dalam penghitungan biaya produk, biaya langsung dapat dikenakan dengan mudah kepada produk, sedangkan biaya tidak langsung tidak mudah dilakukan dikarenakan biaya tidak langsung merupakan biaya bersama, biaya yang dikonsumsi secara bersama oleh banyak produk, sehingga harus dibagikan secara adil kepada berbagai produk melalui metode pembebanan tertentu (Mulyadi, 1993: 87).

3. Metode Penghitungan Harga Pokok Produk

Untuk menghitung harga pokok produk, ada dua metode yang dapat dipergunakan. Metode-metode tersebut, yaitu :

a. *Conventional-based Costing Method*

Conventional-based costing method mengasumsikan bahwa seluruh biaya terpengaruh dengan perubahan jumlah volume atau unit produk yang diproduksi. Oleh karena itu, penggerak biaya yang berhubungan erat dengan volume produk dianggap lebih penting sebagai dasar pembebanan biaya ke obyek biaya dibandingkan penggerak biaya yang tidak berhubungan erat dengan volume produk. Penggerak biaya yang berhubungan erat dengan volume produk seperti satuan bahan baku, jam kerja langsung dan jam pemakaian mesin (Mulyadi, 1993: 54-55).

Biaya yang langsung berhubungan dengan produk dibebankan ke produk menggunakan penelusuran langsung, sedangkan biaya yang tidak langsung dengan produk dibebankan melalui alokasi. Pembebanan biaya tidak langsung melalui alokasi dapat didasarkan pada tarif tunggal untuk seluruh pabrik (*plant wide rate*) atau tarif per departemen (*departemental rate*) (Mulyadi, 1993: 89-90).

Metode penghitungan harga pokok produk konvensional dibedakan menjadi dua macam :

1) *Full costing*

Full costing merupakan metode penghitungan harga pokok produk yang bertujuan untuk memenuhi keperluan penilaian persediaan (*inventory valuation*) yang akan dilaporkan kepada pihak luar perusahaan sebagai harga pokok produksi (*cost of goods manufactured*) dalam neraca dan sebagai harga pokok penjualan (*cost of goods sold*) dalam laporan rugi laba.

Full costing mengklasifikasikan biaya menurut kegiatan yang dilakukan perusahaan menjadi biaya produksi dan biaya bukan

produksi. Biaya produksi merupakan biaya-biaya yang berhubungan langsung dengan fase produksi seperti biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, biaya overhead tetap dan biaya overhead variabel. Biaya bukan produksi adalah biaya yang tidak berhubungan langsung dengan fase produksi. seperti biaya-biaya yang terjadi tahap desain dan pengembangan produk, biaya distribusi, biaya administrasi umum dan pemasaran, biaya keuangan. Biaya produksi sebagai komponen harga pokok produk dan biaya bukan produksi sebagai biaya periode pelaporan akuntansi (Mulyadi, 1993: 51-52).

Format penghitungan biaya produk dengan pendekatan *full costing* dapat dilihat di bawah ini :

Biaya bahan baku		XXX
Biaya tenaga kerja langsung		XXX
Biaya overhead pabrik tetap	XXX	
Biaya overhead pabrik variabel	XXX	
Total Biaya overhead pabrik		XXX +
Total Biaya Produk / Harga Pokok Produk		XXXX

2) *Variable costing*

Variable costing juga bertujuan untuk memenuhi keperluan penilaian persediaan (*inventory valuation*) yang akan dilaporkan sebagai harga pokok produksi (*cost of goods manufactured*) dalam neraca dan sebagai harga pokok penjualan (*cost of goods sold*) dalam laporan rugi laba sehingga hanya terfokus pada biaya-biaya pada fase produksi saja. Namun berbeda dengan *full costing*, penilaian persediaan kali ini dilaporkan kepada pihak internal perusahaan.

Variable costing juga memperbaiki informasi harga pokok produk dengan mengklasifikasikan biaya menurut perilaku biaya.

Namun, variabilitas biaya menurut *variable costing* hanya sebatas hubungan antara obyek biaya yang bersangkutan dengan volume atau unit produk yang dihasilkan. *Variable costing* menghitung biaya produksi berperilaku variabel sebagai harga pokok produk. Biaya produksi tetap diperlakukan sebagai biaya periode (Mulyadi, 1993: 52-53).

Format penghitungan biaya produk menurut *variable costing* dapat dilihat di bawah ini :

Biaya bahan baku	XXX
Biaya tenaga kerja langsung	XXX
<u>Biaya overhead pabrik variable</u>	<u>XXX +</u>
Total Biaya Produk / Harga Pokok Produk	XXXX

b. *Activity-based Costing Method*

Activity-based costing merupakan metode penghitungan harga pokok produk yang ditujukan untuk menghasilkan informasi harga pokok produk yang akurat bagi kepentingan manajemen dengan memperhatikan konsumsi sumber daya dalam pelaksanaan aktifitas untuk menghasilkan produk. Hal ini didasari anggapan bahwa aktifitas mengkonsumsi sumber daya sehingga menimbulkan biaya dan produk mengkonsumsi aktifitas dalam pembuatan produk. Aktifitas adalah pekerjaan yang dilakukan dalam suatu organisasi (Hilton, 1999: 132).

Berdasarkan sifat aktifitas, aktifitas pembuatan produk dapat dibedakan menjadi :

1) Aktifitas tingkat unit (*unit-level activity*)

Aktifitas tingkat unit adalah aktifitas yang dilakukan terhadap setiap unit produk. Sebagai contoh penggunaan bahan baku.

2) Aktivitas tingkat batch produk (*batch-level activity*)

Aktivitas tingkat batch adalah aktivitas yang dilakukan untuk setiap kelompok produk yang diproduksi. Contoh aktivitas tingkat batch adalah penyiapan mesin, pemesanan bahan, penjadwalan produksi, dan penanganan bahan.

3) Aktivitas tingkat produk (*product-level activity*)

Aktivitas tingkat produk adalah aktivitas yang dilakukan untuk mendukung produksi produk yang berbeda. Contoh aktivitas tingkat produk adalah merancang produk, administrasi suku cadang, dan ekspedisi.

4) Aktivitas tingkat fasilitas (*facility-level activity*).

Aktivitas tingkat fasilitas dilakukan untuk mendukung produksi produk secara umum. Contoh aktivitas pendukung produk adalah keamanan, depresiasi pabrik, dan pembayaran pajak bumi dan bangunan (Blocher, 1999: 124).

Activity-based costing menitikberatkan penghitungan harga pokok produk di semua fase pembuatan produk yang meliputi fase penelitian dan pengembangan, produksi, dan pelayanan pelanggan. Unsur-unsur yang membentuk harga pokok produk menurut *activity-based costing* yaitu :

1) biaya tingkat unit

Unit-level activity cost adalah biaya yang besar kecilnya dipengaruhi jumlah unit produk. Biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, biaya energi dan biaya angkutan sebagai contohnya.

2) biaya tingkat batch

Batch-related activity cost adalah biaya yang berhubungan dengan batch produk yang diproduksi. Besar kecilnya biaya dipengaruhi oleh frekuensi pesanan produksi yang diolah oleh fungsi produksi. Biaya inspeksi, biaya order pembelian dan biaya angkutan bahan baku dalam pabrik sebagai contohnya.

3) biaya tingkat produk

Product sustaining activity cost adalah biaya yang berhubungan dengan penelitian dan pengembangan produk, biaya untuk mempertahankan produk di pasar. Sebagai contoh yaitu biaya desain produk dan pengujian produk. Biaya ini dibebankan kepada produk berdasarkan taksiran jumlah produk yang akan diproduksi selama umur hidup produk.

4) biaya tingkat fasilitas

Facility sustaining activity cost adalah biaya yang berhubungan dengan kegiatan untuk mempertahankan kapasitas yang dimiliki oleh perusahaan. Biaya depresiasi, biaya asuransi, biaya gaji karyawan kunci perusahaan sebagai contohnya (Hilton, 1999: 135-136).

Berhubung biaya yang terjadi dalam semua fase pembuatan produk tidak selalu berkaitan erat dengan unit produk, penggerak biaya yang berhubungan dengan unit (*unit-based cost driver*) maupun penggerak biaya yang tidak berhubungan dengan unit (*nonunit-based cost driver*) digunakan bersama sebagai dasar pembebanan biaya ke obyek biaya.

Pemilihan penggerak biaya didasari hubungan sebab-akibat atas manfaat yang diterima suatu obyek biaya sehingga dapat mendiskrisikan apa yang menyebabkan biaya meningkat atau menurun. Sebagai contoh penggerak biaya jumlah jam pemakaian listrik akan mempengaruhi besar kecilnya pemakaian listrik.

Format penghitungan biaya produk menurut *activity-based costing* dapat dilihat di bawah ini :

Biaya Tingkat Unit	XXX	
Biaya Tingkat Bacth	XXX	
Biaya Tingkat Produk	XXX	
Biaya Tingkat Fasilitas	XXX	
<u>Total Biaya Produk/Harga Pokok Produk</u>	<u>XXXX</u>	+



4. Keakuratan Penghitungan Harga Pokok Produk

Keakuratan dalam penghitungan harga pokok produk adalah suatu konsep yang relatif dan harus dilakukan dengan logis terhadap pembebanan biaya. Hal ini bertujuan untuk melakukan pembebanan biaya ke suatu obyek biaya, bukan memperoleh pengetahuan tentang biaya atau kuantitas biaya yang sebenarnya. Penghitungan harga pokok produk dapat dikatakan memiliki keakuratan apabila biaya dibebankan ke obyek biaya berdasarkan hubungan sebab akibat (Hansen dan Mowen, 1997: 37-38).

Dari cara pembebanan biaya ke obyek biaya yang ada dalam penghitungan harga pokok produk, ternyata pembebanan biaya paling akurat yaitu pembebanan biaya lewat penelusuran langsung dibandingkan lewat penelusuran penggerak maupun alokasi dikarenakan hubungan sebab akibat dapat diamati secara fisik. Pembebanan biaya lewat penelusuran penggerak akan menghasilkan penghitungan biaya juga akurat, namun tingkat keakuratan sangat tergantung pada pengidentifikasian penggerak dan

penilaian kualitas dari hubungan kausal yang digambarkan oleh penggerak dalam penelusuran biaya ke obyek biaya. Pembebanan biaya ke obyek biaya lewat alokasi menghasilkan penghitungan biaya paling tidak akurat dibandingkan lewat penelusuran langsung dan penelusuran penggerak. Hal ini dikarenakan alokasi biaya berdasarkan kemudahan dan tidak memiliki hubungan sebab akibat (Hansen dan Mowen, 1997: 38-41).

E. Proses Penghitungan Harga Pokok Produk Berdasarkan *Activity-Based Costing*

1. Tahap Pertama

Tahap pertama terdiri dari beberapa langkah,

a. Analisa dan pengklasifikasian aktifitas

Analisa aktifitas adalah identifikasi dan mendeskripsikan aktifitas-aktifitas pembuatan produk. Analisa aktifitas meliputi mengumpulkan data dari dokumen yang ada maupun wawancara terhadap orang-orang kunci perusahaan.

b. Identifikasi biaya aktifitas, penggerak biaya

Identifikasi biaya aktifitas yaitu mengenali sumber daya yang dikonsumsi setiap aktifitas yang dilaksanakan untuk pembuatan produk. Identifikasi penggerak biaya dari tiap biaya yaitu mengenali faktor-faktor yang memberi dampak perubahan pada total biaya aktifitas.

c. Pengklasifikasian biaya aktifitas ke dalam kelompok biaya aktifitas

Biaya aktifitas kemudian dikelompokkan menjadi kelompok biaya sejenis (*homogeneous cost pool*) berdasarkan tingkat aktivitas, konsumsi

rasio dan penggerak aktifitas yang sama dari suatu produk. Konsumsi rasio adalah proposisi konsumsi aktifitas dari suatu produk.

d. Penentuan tarif kelompok (*cost pool rate*).

Tarif kelompok biaya aktifitas adalah tarif biaya per penggerak biaya yang dihitung untuk suatu kelompok aktifitas. Tarif kelompok dihitung dengan membagi total biaya untuk kelompok aktifitas tertentu dengan dasar pengukuran aktifitas kelompok (Hansen dan Mowen, 1997:148-150).

2. Tahap Kedua

Pada tahap kedua, membebankan biaya aktifitas ke produk. Hal ini dilakukan lewat biaya tarif kelompok biaya dikalikan dengan ukuran operasional sumber daya yang dikonsumsi setiap produk. Hasil dari perkalian tersebut merupakan biaya total suatu produk yang diproduksi (Hansen dan Mowen, 1997: 150).

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan berupa penelitian studi kasus. Penelitian studi kasus adalah penelitian yang dilakukan terhadap obyek tertentu, pengumpulan data dan hasil penelitiannya hanya berlaku untuk perusahaan di mana obyek itu berada.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di sebuah perusahaan yang bernama PT Yogya Presisi Tehnikatama Industri (PT YPTI). PT Yogya Presisi Tehnikatama Industri berlokasi di Dhuri, Tirtomartani, Kalasan, Sleman, Yogyakarta.

2. Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan pada tanggal 25 Juni 2004 sampai dengan 13 Juli 2004.

C. Obyek Penelitian

Obyek penelitian adalah sesuatu yang menjadi pokok pembicaraan dalam penelitian. Apa yang menjadi pokok pembicaraan dalam penelitian ini yaitu penghitungan harga pokok produk.

D. Subyek Penelitian

Subyek penelitian adalah orang-orang yang terlibat dalam penelitian selaku pemberi informasi. Subyek penelitian dalam penelitian ini, yaitu :

1. Kepala Bagian Personalia
2. Kepala Bagian *Production Planning dan Inventory Control* (PPIC)
3. Kepala Bagian Produksi
4. Kepala Bagian Akuntansi
5. Kepala Bagian Pemasaran

E. Data yang Diperlukan

Data-data yang dibutuhkan penulis dalam penulisan penelitian ini, yaitu :

1. Gambaran umum perusahaan
2. Data produk yang dihasilkan perusahaan
3. Data kegiatan yang dilakukan dalam proses pembuatan produk
4. Data operasional dan biaya pembuatan produk
5. Data mengenai metode penghitungan biaya produk

F. Metode Pengumpulan Data

1. Dokumentasi

Teknik dokumentasi dalam pengumpulan data dilakukan dengan cara mengumpulkan dan mempelajari dokumen atau catatan-catatan yang berkaitan dengan gambaran umum perusahaan, data produksi, data biaya, data penghitungan biaya produk dan data lain yang berhubungan dengan penghitungan biaya produk perusahaan.

2. Wawancara

Teknik ini dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan secara langsung mengenai gambaran umum perusahaan, prosedur penghitungan biaya produk perusahaan, dan aktifitas-aktifitas yang dilakukan dalam pembuatan produk.

G. Teknik Analisa Data

Di dalam menjawab permasalahan, peneliti akan menggunakan teknik analisa deskriptif dan teknik analisa komparatif. Teknik analisa deskriptif merupakan penyajian data yang ada kaitannya dengan masalah penentuan tarif menurut perusahaan maupun berdasarkan *activity-based costing*. Teknik analisa komparatif merupakan perbandingan hasil temuan dilapangan dengan kajian teori yang ada. Langkah-langkah analisa data yang akan dilakukan peneliti sebagai berikut :

1. Analisa Deskriptif

- a. Mendeskripsikan penghitungan harga pokok produk yang dilakukan perusahaan
 - 1) Mengidentifikasi biaya dan menentukan tarif biaya
 - 2) Membebankan biaya ke produk
- b. Mendeskripsikan penghitungan harga pokok produk berdasarkan *activity-based costing*
 - 1) Tahap Pertama
 - a) Mengidentifikasi dan mengklasifikasikan aktifitas-aktifitas yang dilakukan perusahaan dalam proses pembuatan produk
 - b) Identifikasi biaya, penggerak biaya, dan membebankan biaya kepada aktifitas
 - c) Mengelompokan biaya aktifitas ke dalam kelompok biaya aktifitas
 - d) Menentukan tarif kelompok biaya aktifitas (*cost pool rate*) yang dapat dirumuskan dalam persamaan sebagai berikut,

$$\text{Tarif kelompok biaya aktifitas} = \frac{\text{Total biaya suatu kelompok aktifitas}}{\text{Kuantitas penggerak biaya kelompok}}$$

2) Tahap Kedua

a) Membebankan biaya aktifitas ke obyek biaya

Pembebanan biaya aktifitas ke setiap produk dirumuskan dengan persamaan sebagai berikut :

$$\text{Biaya Produk} = \frac{\text{Tarif kelompok biaya aktifitas}}{\text{Ukuran operasional yang dikonsumsi produk}}$$

2. Analisa Komparatif

- a. memperbandingkan langsung langkah-langkah penghitungan harga pokok produk yang telah dideskripsikan
- b. memperbandingkan langsung selisih hasil penghitungan harga pokok menurut perusahaan dengan penghitungan harga pokok produk berdasarkan *activity-based costing* dinyatakan dalam persentase.

Untuk dapat menyimpulkan penghitungan harga pokok produk menurut perusahaan memiliki keakuratan yang sama dengan penghitungan harga pokok produk berdasarkan *activity-based costing*, maka peneliti akan berdasarkan kriteria kualitatif yang ditetapkan. Penghitungan biaya produk yang dilakukan perusahaan dapat dikatakan akurat seakurat penghitungan harga pokok produk berdasarkan *activity-based costing* apabila pembebanan biaya kepada produk berdasarkan hubungan sebab-akibat sehingga dapat menggambarkan konsumsi sumber daya dalam pembuatan produk, seperti yang dilakukan dalam ABC.

BAB IV GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

A. Sejarah Singkat Perusahaan

PT. Yogya Presisi Teknikatama Industri (PT. YPTI) pertama kali didirikan dengan akta pendirian yang tertanggal 28 Juli 1999 oleh empat orang yang bersepakat untuk saling bekerja sama. Mereka berempat terdiri dari Bapak Petrus Tedja Hapsoro, Bapak Hasan Mustapa, Bapak Prasetyo Yulianto, dan Bapak F. Kristianto. Perusahaan pertama kali didirikan hanya memiliki karyawan 8 orang yang bekerja dalam sebuah bengkel kerja berkedudukan di Jalan Tanjung, Depok, Maguwoharjo, Sleman namun sekarang telah berubah nama menjadi Jalan Sudarsan Chakra. PT YPTI bergerak di bidang usaha perbengkelan industri komponen logam dan plastik. Produk-produk yang dihasilkan perusahaan berupa perkakas dari logam (*spare part*), cetakan produk logam dan plastik (*mold*), produk dari plastik dan mesin.

Usaha yang ditekuni PT. YPTI semakin berkembang dengan bertambahnya permintaan dan pesanan produk yang memiliki keanekaragaman produk sehingga timbul keterbatasan kapasitas produksi serta kondisi pabrik yang berada di lingkungan pemukiman penduduk padat karena perkembangan lingkungan di sekitar pabrik. Hal ini kemudian dipecahkan dengan pendirian pabrik baru yang lebih memadai. Akhirnya pada tahun 2001, PT YPTI memiliki pabrik baru dengan menempati areal tanah seluas 3697 meter² yang beralamat di dusun Dhuri, Tirtomartani, Kalasan, Sleman, Yogyakarta. Pertimbangan pendirian pabrik di lokasi baru yaitu letak pabrik masih jauh dari pemukiman penduduk, berada tepi jalan raya dimana truk kontainer boleh melewatinya, lingkungan pabrik yang nyaman dengan udara segar serta kegiatan di sekitar pabrik tidak semrawut.

Dalam perkembangan perusahaan, PT YPTI juga bekerja sama dengan pihak Jerman. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar terjadi ahli teknologi dan kemajuan pendidikan bagi para karyawan sehingga dapat meningkatkan kemampuan maupun keahlian. Harapan yang ingin dicapai dalam kerja sama dengan pihak Jerman yaitu perusahaan diharapkan menjadi lebih profesional dalam hal manajemen perusahaan dan pengoperasian pabrik. Perusahaan sekarang ini dipimpin oleh Bapak Petrus Tejo Hapsoro.

Perkembangan perusahaan yang semakin pesat mendorong pihak manajemen untuk menambah dan memperbaiki segala fasilitas dan peralatan produksi. Fasilitas pabrik dilengkapi dengan penambahan komputer yang membentuk jaringan antar bagian perusahaan dan peralatan-peralatan produksi semakin lengkap. Demikian juga untuk mesin-mesin yang dipergunakan dalam pembuatan produk. Mesin-mesin yang dipergunakan hingga sekarang terdiri dari mesin bubut, fris, sekrup, bor, dan gerinda. Demikianlah sejarah singkat dari PT Yogya Presisi Tektikatama Industri yang saat ini masih bergerak di perbengkelan industri logam dan plastik.

B. Tujuan Pendirian Perusahaan

PT. YPTI yang bergerak di industri bidang logam dan plastik didirikan dengan beberapa tujuan yang ingin dicapai. Tujuan-tujuan tersebut yaitu:

1. Tujuan ekonomi

- a. Memajukan perdagangan nasional dan internasional
- b. Mencari laba seperti perusahaan lainnya
- c. Membantu pemerintah dalam pengembangan industri logam dan plastik
- d. Menambah penghasilan negara melalui pembayaran pajak
- e. Mengekspresikan kemampuan sumber daya manusia

2. Tujuan Sosial

- a. Meningkatkan taraf hidup masyarakat di sekitar perusahaan
- b. Menciptakan lapangan kerja untuk mengurangi pengangguran.

C. Struktur Organisasi Perusahaan

Struktur organisasi definisikan sebagai mekanisme-mekanisme formal untuk pengelolaan organisasi. Struktur dari suatu organisasi menunjukkan kerangka dan susunan yang diwujudkan dalam pola yang bersifat tetap mengenai hubungan diantara fungsi-fungsi, posisi-posisi, maupun orang-orang yang menunjukkan kedudukan, wewenang dan tanggung jawab yang berbeda-beda dalam suatu organisasi. Struktur organisasi mengandung beberapa unsur. Unsur-unsur suatu struktur organisasi terdiri dari spesialisasi kerja, standarisasi, koordinasi, sentralisasi atau desentralisasi dalam pembuatan keputusan dan besaran satuan kerja (ukuran kerja). Struktur organisasi dapat disajikan dalam bentuk bagan organisasi. Bagan organisasi dari PT. YPTI ditunjukkan pada gambar 4.1.

Pembagian tugas dan tanggung jawab masing-masing bagian dari organisasi perusahaan sebagai berikut :

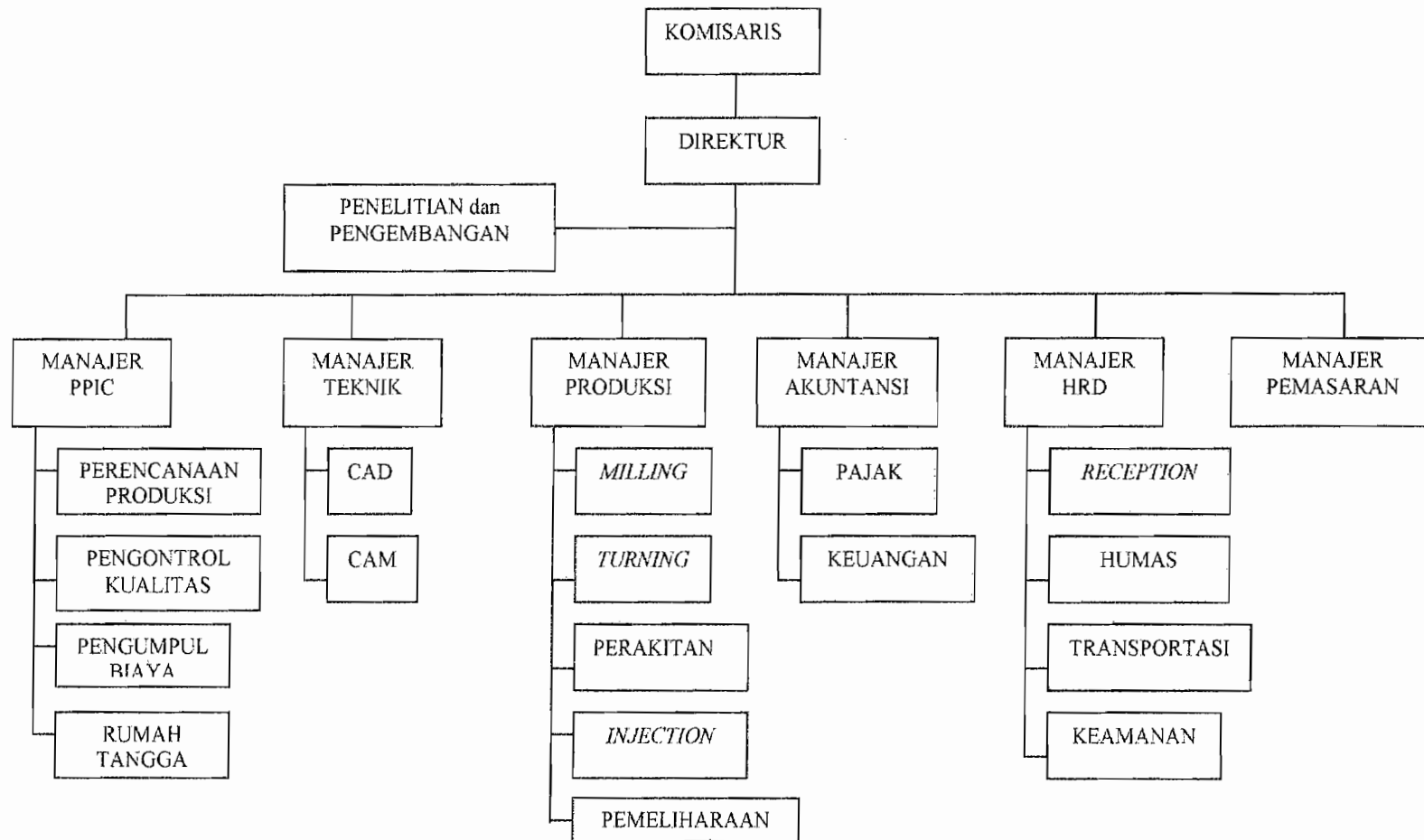
1. Dewan Komisaris

Dewan komisaris bertugas :

- a. Memberi pandangan dan nasehat kepada para manajer pada Rapat Umum Pemegang Saham.
- b. Mengadakan peninjauan terhadap kebijakan-kebijakan perusahaan.

2. Direktur

Direktur secara umum memimpin dan bertanggung jawab terhadap seluruh kegiatan yang dilakukan atas nama perusahaan.



Gambar 4.1
Struktur Organisasi
PT Yogya Presisi Teknikatama Industri (YPTI)

Tugas dan tanggung jawabnya, yaitu :

- a. Mengkoordinasikan seluruh kegiatan operasional yang dijalankan oleh perusahaan agar tercapai internal kontrol yang baik.
- b. Mengawasi tugas yang dibagikan untuk dilaksanakan bagian penelitian dan pengembangan, *enginnering* produksi, perencanaan produksi dan pengontrolan persediaan, akuntansi keuangan, sumber daya manusia atau personalia, dan pemasaran.
- c. Mengadakan suatu pengawasan pelaksanaan manajemen internal, organisasi, tata kerja, peraturan yang telah ditetapkan.

3. Manajer Penelitian dan Pengembangan

Tugas dan tanggung jawab dari manajer penelitian dan pengembangan, yaitu:

- a. Mempelajari dan mengembangkan usaha perusahaan.
- b. Mempelajari dan memantau perkembangan lingkungan industri dimana perusahaan berada.
- c. Mempelajari dan mengembangkan produk-produk perusahaan.
- d. Mempelajari dan mengembangkan perkembangan teknologi yang berkaitan dengan perusahaan.
- e. Mempelajari dan mengembangkan proses produksi.

4. Manajer *Production Planning and Inventories Control (PPIC)*

Manajer *PPIC* bertugas :

- a. Menyiapkan peralatan dan perlengkapan pembuatan produk dari produk-produk yang dipesan konsumen.
- b. Mengamankan segala produk dan gambar teknis produk yang dititipkan konsumen kepada perusahaan.

- c. Mengkoordinasi proses pembuatan produk yang dipesan konsumen
- d. Berwenang mengajukan perencanaan dan menjaga kelancaran produksi.
- e. Menentukan kebijaksanaan konstruksi dan pengembangan produksi.

Dalam menjalankan tugas-tugasnya, manager PPIC di bantu oleh :

- a. Bagian perencanaan produksi

Bagian ini bertugas mengajukan rencana produksi, membuat *schedule* kerja pemrosesan benda kerja menjadi produk jadi, dan mempersiapkan segala hal yang dibutuhkan dalam proses produksi, baik bahan baku, peralatan, sampai fasilitas-fasilitas pendukung produksi.

- b. Bagian pengontrol kualitas (*quality control*)

Bagian ini bertugas mengadakan kontrol kualitas terhadap produk-produk yang masuk perusahaan seperti bahan baku maupun bahan penolong dalam proses produksi, dan produk jadi yang siap dikirim ke konsumen.

- c. Bagian pengumpul biaya produksi

Bagian ini bertugas mengumpulkan biaya-biaya yang terjadi di dalam proses produksi. Misalnya, biaya penggunaan mesin, biaya bahan baku yang dikeluarkan untuk suatu produk.

- d. Bagian rumah tangga (*ware house*)

Bagian rumah tangga bertugas untuk memelihara dan menjaga fasilitas-fasilitas penunjang pabrik agar beroperasi secara lancar. Misalnya, perawatan fasilitas penerangan, perawatan air, dan kebersihan pabrik.

5. Manajer Teknik (*Engineering Manager*)

Tugas dan wewenang *engineering manager* yaitu melaksanakan kebijaksanaan manajer PPIC dalam bidang :

a. *Desain (Computer-Aided Design – CAD)*

CAD merupakan perangkat lunak yang memungkinkan perancangan produk dapat dilakukan secara mudah dan cepat dengan bantuan komputer desain dan perubahan desain produk juga dapat dilaksanakan secara cepat dengan bantuan penggunaan komputer. Desain dari suatu produk kemudian dituangkan ke intruksi operasional untuk pengerjaan benda kerja dalam sebuah kertas kerja. Benda kerja adalah bahan baku yang sedang diproses menjadi produk yang direncanakan.

b. *Computer-Aided Manufacturing (CAM)*

Bagian *CAM* bertugas mengkoordinasi kegiatan pemantauan atau pemantauan proses produksi, pengaitan dan pengoperasian berbagai macam mesin produksi, pemberian umpan balik bagi pengendalian dengan bantuan komputer.

6. Manajer Produksi

Manajer produksi bertugas untuk melaksanakan kebijaksanaan manajer PPIC dalam bidang produksi. Rincian tugas-tugas tersebut ada dibawah ini :

- a. Membantu dalam penentuan distribusi tugas produksi dan pengendalian tiap tahap produksi.
- b. Membantu pelaksanaan produksi produk.
- c. Mengawasi bentuk-bentuk kontruksi produk agar sesuai seperti apa yang direncanakan.
- d. Membantu dan menjaga keselamatan pelaksanaan produksi.
- e. Mengontrol kualitas produk yang dikehendaki.
- f. Melaksanakan perakitan produk dan penyelesaian akhir dari produk.

Manajer produksi mengkoordinasi bagian *milling*, bagian bubut, bagian perakitan, perawatan, dan *injection*. Bagian *milling* bertugas membentuk benda kerja menjadi produk jadi berbentuk persegi dengan melakukan aktifitas *milling* sesuai apa yang diinstruksikan dalam kertas kerja. Bagian *turing* bertugas membentuk benda kerja menjadi produk jadi berbentuk silinder dengan melakukan aktifitas *turing* sesuai seperti apa yang diinstruksikan dalam kertas kerja. Bagian perakitan bertugas merakit komponen-komponen produk yang berbeda menjadi produk jadi sehingga berfungsi seperti apa yang diharapkan. Bagian ini bertugas merawat mesin dan perlengkapan mesin supaya mesin selalu siap dipakai untuk memproses benda kerja menjadi produk jadi. Bagian *injection* bertugas memproses bahan baku plastik menjadi produk plastik seperti yang diharapkan dan membantu proses pengujian (*trial*) produk *mold* yang dihasilkan.

7. Manajer Akuntansi Keuangan

Manager akuntansi keuangan bertugas membantu manajer dalam merumuskan kebijaksanaan keuangan dan mengurus administrasi terhadap penggunaannya dengan menyelenggarakan maupun pengawasan terhadap kekayaan serta kewajiban-kewajiban perusahaan. Manajer keuangan dalam menjalankan tugasnya akan mengkoordinasi bagian keuangan dan bagian pajak. Bagian keuangan bertugas menyelenggarakan penyimpanan, penerimaan, pengeluaran uang dan surat-surat berharga, menyusun laporan keuangan. Bagian pajak bertugas bersama direktur merumuskan dan melaksanakan pengurusan pajak.

8. Manajer Sumber Daya Manusia atau Personalia

Manajer personalia berwenang merumuskan kebijakan personalia seperti pengadaan, pengangkatan, penghentian, kompensasi, kesejahteraan, penempatan pekerja, dan menyelesaikan penyelesaian masalah-masalah tentang hubungan kerja. Tugas-tugas yang dijalankan ada di bawah ini :

- a. Membuat dan memberlakukan peraturan bagi karyawan di perusahaan.
- b. Menilai atau mengevaluasi kondisi karyawan
- c. Mengatur penempatan karyawan di masing-masing divisi
- d. Meningkatkan kualitas sumber daya manusia dengan pelatihan, maupun seminar.

Manajer personalia dalam menjalankan tugasnya mengkoordinasi bagian penerimaan tamu (*reception*), bagian keamanan, bagian hubungan masyarakat (*general affair*), dan bagian kendaraan (*driver*). Bagian penerimaan tamu bertugas memperlancar komunikasi pihak luar perusahaan dan pihak perusahaan, membantu menyediakan informasi administrasi yang berhubungan dengan perusahaan bagi karyawan yang membutuhkan, dan membantu kegiatan administratif tertentu, seperti menyimpan dokumen serta memperlancar surat-menyurat. Bagian keamanan bertugas menjaga dan memelihara keamanan dan ketertiban lingkungan pabrik sehingga tercipta lingkungan yang kondusif untuk mendukung kelancaran operasional perusahaan. Bagian humas bertugas bersama direktur merumuskan dan menjalankan kebijakan humas sehingga perusahaan memperoleh citra yang baik. Bagian transportasi bertugas mengelola urusan transportasi yang dibutuhkan perusahaan. Misalnya, menyiapkan kendaraan untuk siap digunakan sewaktu-waktu, mengantar produk jadi ke tangan konsumen, memelihara kendaraan supaya layak pakai dalam operasional perusahaan .

9. Manajer Pemasaran

Manajer pemasaran bersama-sama direktur merencanakan, melaksanakan, dan mengawasi berbagai kegiatan pemasaran. Manajer pemasaran bertanggung jawab atas kelancaran pemasaran dari produk yang dihasilkan perusahaan.

D. Tenaga Kerja, Jam Kerja dan Jaminan Sosial

Sejalan dengan perkembangan dan kemajuan perusahaan, tenaga kerja yang bekerja di PT YPTI terus bertambah. Berawal dari 8 orang karyawan, karyawan perusahaan hingga sekarang menjadi 55 orang. Jumlah tenaga kerja yang ada di dalam bagian-bagian perusahaan dapat dilihat dalam table berikut ini:

Table 4.1
Data Karyawan PT YPTI

BAGIAN	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	JUMLAH
Produksi	32	0	32
Staf	11	6	17
Total	49	6	55

Sumber : PT YPTI

PT YPTI menetapkan jam kerja karyawan satu minggu 40 jam. Jam kerja tersebut dapat dibagi dalam tiga bagian, yaitu :

1. Hari Senin sampai Kamis

Shift I : Jam Kerja I : 07.30 - 12.00

Jam Istirahat : : 12.00 - 12.30

Jam Kerja II : 12.30 - 16.00

Shift II : Jam Kerja I : 16.00 - 18.30

Jam Istirahat : 18.30 - 19.00

Jam Kerja II : 19.00 - 24.00

2. Hari Jumat

Shift I :	Jam Kerja I	: 07.30 - 12.00
	Jam Istirahat	: 12.00 - 13.00
	Jam Kerja II	: 13.00 - 16.30
Shift II :	Jam Kerja I	: 16.30 - 18.30
	Jam Istirahat	: 18.30 - 19.30
	Jam Kerja II	: 19.00 - 00.30

3. Hari Sabtu, Minggu dan Hari Libur Nasional

Shift I dan Shift II : LIBUR

Bagi PT YPTI, upah atau gaji yang diberikan kepada karyawan merupakan penghargaan yang layak dan adil yang harus diterima karyawan yang dibayarkan setiap tanggal 3 untuk tiap bulannya. Perusahaan menetapkan kebijakan dalam sistem pengupahan bagi karyawan dibedakan menjadi dua, yaitu :

1. Gaji atau upah bulanan untuk setiap karyawan tetap, baik karyawan staff maupun karyawan produksi
2. Gaji atau upah harian bagi karyawan yang berstatus magang.

Para pegawai produksi diberikan upah lembur dan para pegawai staff tidak diberikan upah lembur. Di samping memberikan gaji atau upah, perusahaan juga memberikan hadiah bagi yang berprestasi dan jaminan sosial berupa asuransi kesehatan berupa rawat inap dan rawat jalan.

Perusahaan juga memberikan fasilitas dan tunjangan dengan tujuan memotivasi sekaligus sebagai wujud perhatian perusahaan kepada karyawan agar para karyawan tetap disiplin dan setia kepada perusahaan. Fasilitas dan tunjangan tersebut seperti,

fasilitas keselamatan kerja, fasilitas hiburan, fasilitas istirahat dan rekreasi, tunjangan jabatan, dan makan siang untuk setiap hari kerja. Fasilitas keselamatan kerja yang disediakan perusahaan bagi karyawan berupa kaca mata (*goggles*), sarung tangan, pakaian kerja, kotak P3K, masker, tabung pemadam kebakaran, dan poster yang berisi petunjuk penggunaan mesin dan peringatan tentang keselamatan kerja.

E. Produksi

Proses produksi antara perusahaan satu dengan yang lain tidak selalu sama meskipun perusahaan tersebut bergerak dalam sebuah bidang industri yang sama. Dalam proses produksi, PT YPTI menggunakan proses terputus-putus, proses produksi yang berdasarkan spesifikasi produk yang dipesanan konsumen. Hal ini dikarenakan keanekaragaman produk yang memiliki spesifikasi berbeda, baik volume, bahan, bentuk produk dari para konsumen.

Produk-produk yang dihasilkan oleh PT YPTI dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok besar, yaitu cetakan (*mold*) untuk produk logam maupun plastik, peralatan dan perlengkapan atau perkakas yang terbuat dari logam (*precision part*), dan produk-produk yang terbuat dari plastik. Produk-produk tersebut seperti berbagai macam cetakan (*mold*), peralatan dan bagian-bagian dari perlengkapan mesin (*part*), dan berbagai produk plastik hasil proses *injection*.

PT YPTI menggunakan bermacam-macam bahan baku, bahan penolong dan didukung dengan peralatan maupun mesin-mesin yang memadai. Diantara bahan baku, bahan penolong, peralatan dan mesin-mesin tersebut adalah :

1. Bahan Baku dan Bahan penolong

a. Pembuatan *spare part*

Bahan baku dan bahan penolong untuk pembuatan bagian-bagian mesin

berupa aluminium, kuningan, stainless steel, karet berbagai macam baja, tembaga, besi, dan karbon.

b. Pembuatan cetakan suatu produk (*mold*)

Bahan baku dan bahan penolong dari pembuatan cetakan suatu produk (*mold*) diantaranya berupa berbagai macam baja, tembaga, per, baut dan mur dengan berbagai ukuran, amplas, pelumas dan cat besi.

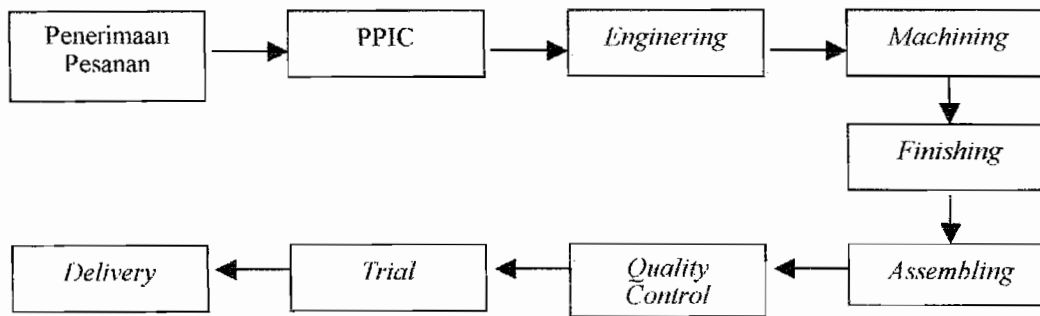
c. Pembuatan produk melalui proses *injection*

Bahan baku dan bahan penolong dari pembuatan produk melalui proses *injection* dapat berupa *Acrylonitri Butadien Styrene (ABS)*, *High Density Polystyrene (HDPE)*, zat pewarna dan *silicon cripton* untuk membantu kelancaran produksi produk dari plastik.

2. Peralatan atau Mesin-Mesin

Mesin-mesin yang ada di YPTI yaitu CNC Milling (Hedelius CB 70 dan Deckel Maho Gildemeister seri DMC 63V), EDM (CHMER CM 434 75 EZ), Mesin Skrap (*Milling Machine*) (DECKEL FP 1, NAGASE, YAMAZAKI), Mesin Bubut (*Turning Machine*), (HAMATU, WEILER LZ 280), Mesin Penghalus (*Cylindrical Grinding Machine*) (MS R 75), Mesin Penghalus Permukaan (*Surface Grinding Machine*) (ELB SWB6VHII), Mesin Bor (*Radical Drill*) (KIKINDA), Mesin Injeksi Plastik (*Injection Machine*) (ELITE dan NISSEI), *Stamping* (DOBBY), Mesin Gergaji Logam, Mesin Bor, Kompresor, Komputer, Alat-alat kecil dan perlengkapan lainnya.

Proses pembuatan produk di PT YPTI melalui berbagai tahap-tahap yang saling berurutan. Bagan tahap-tahap proses pembuatan produk dapat dilihat pada gambar 4.2 beserta penjelasannya sebagai berikut :



Gambar 4.2
Bagan Tahap-tahap Proses Produksi

1. Tahap penerimaan pesanan produk

Apa yang dilakukan tahap penerimaan order yaitu menyetujui atau menolak pesanan produk yang ditawarkan konsumen, menerima contoh produk atau kertas gambar kerja yang berisi spesifikasi produk dari konsumen.

2. Perencanaan Produksi dan Pengontrolan Persediaan (*Production Planning and Inventory Control*)

Tahap ini merupakan tahap persiapan pelaksanaan produksi agar pelaksanaan produksi lancar dan tepat waktu seperti yang diharapkan. Kegiatan yang dilakukan dalam tahap ini seperti persiapan rencana produksi, persiapan fasilitas produksi, bahan baku dan bahan penolong yang dibutuhkan, dan menentukan mesin-mesin apa saja yang akan dipergunakan.

3. *Engineering*

Tahap ini melakukan aktifitas mendesain produk secara mendetail ke dalam intruksi-intruksi operasinal untuk pengerjaan produk yang kemudian dituangkan berwujud gambar kerja produk di kertas kerja.

4. Pengerjaan benda kerja dengan mesin (*Machining*)

Dalam tahap ini, benda kerja dibentuk menjadi produk jadi dengan menggunakan mesin-mesin yang diperlukan.

5. Penyelesaian (*Finishing*)

Tahap penyelesaian merupakan tahap penyempurnaan pengerjaan produk jadi sehingga siap pakai seperti apa yang direncanakan. Misalnya membuat ulir, menghaluskan dan mengkilapkan permukaan produk.

6. Perakitan (*Assembling*)

Supaya produk itu berfungsi seperti yang diharapkan, maka komponen-komponen produk dirangkai menjadi produk jadi di tahap perakitan.

7. Pengontrolan kualitas produk (*Quality Control*)

Sebelum diuji coba kinerja suatu produk, maka kualitas produk dikontrol supaya memenuhi persyaratan yang telah ditentukan sebelumnya.

8. Uji coba produk (*Trial*)

Supaya dapat menghasilkan kinerja atau *performance* yang diharapkan dari suatu produk, maka produk perlu diuji coba terlebih dahulu. Apabila tidak seperti yang diharapkan, maka produk tersebut diperbaiki.

9. Penyampaian produk ke tangan konsumen (*Delivery*)

Sebelum produk disampaikan ke tangan konsumen, maka produk jadi dikemas terlebih dahulu supaya tidak rusak di dalam perjalanan ke tangan konsumen. Penyampaian produk ke tangan konsumen dilakukan dengan

perantara perusahaan pengiriman barang atau pengiriman dengan menggunakan kendaraan perusahaan.

F. Pemasaran

Pemasaran merupakan salah satu fungsi manajerial yang penting bagi perusahaan manufaktur maupun jasa. Pemasaran bagi PT YPTI yaitu segala tindakan yang diambil perusahaan untuk dapat memenuhi kebutuhan masyarakat. Daerah pemasaran PT YPTI sudah mencakup lingkup nasional dan internasional. Adapun daerah pemasaran dalam negeri dan luar negeri. Dalam melakukan pemasaran, PT YPTI menggunakan satu saluran distribusi, yaitu saluran distribusi langsung ke tangan konsumen. Walaupun pemasaran menjadi tanggung jawab seorang manajer pemasaran, semua karyawan PT YPTI melakukan kegiatan pemasaran bagi perusahaan.

Dalam melakukan pemasaran, pihak perusahaan menetapkan serangkaian kebijaksanaan. Kebijakan pemasaran pertama mengenai kebijakan pembayaran. Pembayaran untuk produk yang telah diselesaikan dapat dilakukan secara tunai, walaupun dapat dilakukan dalam beberapa kali pembayaran. Misalnya saat melakukan pemesanan produk menyerahkan uang muka dan sisanya pada saat produk dikirim. Pembayaran dapat melalui transfer uang untuk pembayaran ke sebuah rekening di bank tertentu atau pembayaran langsung. Kebijakan pemasaran kedua mengenai promosi dan publikasi. Promosi dan publikasi yang dilakukan pihak PT YPTI meliputi kalender (setahun sekali), jam dinding, stiker, *Note Book*, pameran, dan *personal selling*. Kebijakan perusahaan dalam pemasaran yang ketiga yaitu mengenai harga. Perusahaan menetapkan harga dengan metode *cost plus pricing*, di mana harga jual suatu produk dihitung dengan cara menjumlahkan biaya produk per unit dengan laba. Besar kecil laba ditentukan terlebih dahulu oleh perusahaan.

BAB V ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Data

1. Analisa Deskriptif

Beberapa hal yang perlu diketahui untuk membantu menjawab permasalahan penelitian. Pertama, informasi yang dibutuhkan manajemen dalam penentuan harga jual yaitu informasi harga pokok produk. Biaya pokok produk merupakan informasi biaya penuh yang berhubungan produk sehingga komponen-komponen biaya pokok produk dapat digolongkan menjadi biaya langsung dan biaya tidak langsung. Kedua, penelitian dilakukan dengan mengumpulkan data dari 16 produk hasil produksi perusahaan yang dipilih secara random. Namun, data yang akan dianalisis dan dibahas hanya data yang berkaitan dengan 5 produk saja. Produk-produk tersebut merupakan sebagian produk perkakas peralatan dan perlengkapan terbuat dari logam (*spare part*) yang diproduksi pada bulan Mei 2004. Produk-produk yang akan diuji keakuratan penghitungan biaya produk dapat dilihat pada tabel 5.1.

Table 5.1
Produk Spare Part dari PT YPTI

No.	Nama Produk	Jumlah Unit
1	Axle	5
2	Tucker Arm	5
3	Slinding Bush Lh	2
4	Plunger Spring Block	5
5	Tucher Blade	2

Sumber : PT. YPTI

Untuk dapat menjawab permasalahan penelitian, maka penulis akan menggunakan teknik analisis data seperti yang tercantum dalam Bab III. Langkah-langkah analisis data sebagai berikut :

a. Mendeskripsikan penghitungan harga pokok produk menurut perusahaan

Penghitungan harga pokok produk yang dilakukan perusahaan dengan menggunakan metode *full-costing*. Langkah-langkah penghitungan harga pokok perusahaan sebagai berikut :

1) Mengidentifikasi biaya dan menentukan tarif biaya

Biaya langsung yang menyusun harga pokok produk menurut perusahaan terdiri dari biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung. Disamping memuat data tentang bahan baku, Tabel 5.2 mengilustrasikan bagaimana perusahaan menentukan tarif bahan baku produk. Tarif bahan baku baja 709 silinder diperoleh lewat cara membagi total biaya bahan baku baja 709 silinder sebesar Rp63.630,00 dengan total berat baja 709 silinder yang diperoleh perusahaan senilai 3,03 kg.

Tabel 5.2
Bahan Baku Produk

No	Bahan Baku	Total Biaya (Rp) (1)	Total Berat Material (Kg) (2)	Tarif Material (Rp/Kg) (1):(2)=(3)
1	709-batang	126.000	6	21.000
2	709-silinder	63.630	3,03	21.000
3	Alluminium- batang	2.418.000	24,18	100.000

Sumber : PT. YPTI

Data tentang tenaga kerja langsung dan bagaimana perusahaan menentukan tarif biaya tenaga kerja langsung diilustrasikan pada tabel 5.3. Tarif biaya tenaga kerja langsung untuk pengoperasian mesin L1 sebesar Rp4.400,00 diperoleh lewat cara membagi total biaya tenaga kerja langsung untuk pengoperasi mesin L1 senilai Rp60.000,00 dengan jumlah total jam pengoperasian mesin L1 selama 15 jam.



Tabel 5.3
Biaya Tenaga Kerja Langsung

No	Kode Mesin	Total Biaya Tenaga Kerja Langsung (Rp) (1)	Total Jam Pengoperasian Mesin (2)	Tarif Biaya Tenaga Kerja Langsung (Rp/Jam) (1):(2)=(3)
1	M2	214.5000	39	5.500
2	M4	28.000	7	4.000
3	M5	44.000	11	4.000
4	L1	60.000	15	4.000
5	L2	44.000	11	4.000
6	CG	20.000	5	4.000
7	SG	49.000	14	3.500
8	G	52.500	15	3.500
Total		2.442.500	-	-

Sumber : PT. YPTI

Berhubung data yang diperoleh hanya sebatas proses produksi, biaya tidak langsung dalam penulisan ini dapat juga disebut biaya overhead pabrik (BOP). Untuk mendapatkan informasi BOP dari tiap produk, perusahaan mempergunakan rata-rata departemen (*departmental rate*) yang membutuhkan data BOP dan data operasional dari tiap produk. Komponen BOP menurut perusahaan terdiri dari biaya penyiapan material, biaya penyusutan, biaya penggunaan perlengkapan mesin, biaya perawatan mesin, biaya listrik oleh mesin, biaya penyelesaian, biaya pengujian kualitas produk, dan biaya pengelolaan keamanan serta keselamatan kerja. Data komponen BOP tiap departemen dapat dilihat pada tabel 5.4.

BOP untuk departemen bahan baku sebesar Rp164.875,00 yang merupakan kumpulan biaya yang terdiri Rp57.000,00 biaya penyiapan material, Rp13.500,00 biaya penyusutan mesin G, Rp6.000,00 biaya penggunaan perlengkapan mesin G, Rp3.000,00 biaya perawatan mesin, Rp52.500,00 biaya konsumsi listrik untuk mesin M2, Rp8.000,00 biaya inspeksi dan biaya pengelolaan keamanan serta keselamatan kerja senilai

Rp24.875,00. BOP untuk departemen *machining* mesin M2 sebesar Rp977.200,00 yang terdiri dari Rp2.937.000,00 biaya penyusutan mesin, Rp1.468.000,00 biaya penggunaan perlengkapan mesin M2, Rp489.500,00 biaya perawatan mesin, Rp955.000,00 biaya konsumsi listrik, Rp24.000,00 biaya inspeksi dan biaya pengelolaan keamanan serta keselamatan kerja senilai Rp22.700,00.

Tabel 5.4
Biaya Overhead Pabrik tiap Departemen

No	Komponen Biaya Overhead Pabrik	Biaya Departement Rp (dalam ribuan)										Total Komponen BOP Rp (dalam ribuan) (1)+(2)+...+(10)=(11)	
		Bahan Baku (1)	<i>Machining</i>								<i>Finishing</i> (9)		Quality Control (10)
			M2 (2)	M4 (3)	M5 (4)	L1 (5)	L2 (6)	CG (7)	SG (8)				
1	Penyiapan material	57	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	57
2	Penggunaan mesin	13,5	2.937	122	158	172	148	69	50	-	-	-	3.669,5
3	Penggunaan perkap mesin	6	1.468	60	80	85	75	34,5	25	-	-	-	1.808,5
4	Perawatan mesin	3	489,5	21,14	26,22	27,25	25,05	11,5	9	-	-	-	612,66
5	Konsumsi listrik	52,5	955,5	6,86	10,78	15,75	26,95	35	196	-	-	-	1.299,34
6	Penyelesaian	-	-	-	-	-	-	-	-	428	-	-	428
7	Pengujian Kualitas	-	-	-	-	-	-	-	-	-	130	-	130
8	Inspeksi	8	24	8	17	15	15	7	7	9,5	9,5	-	120
9	Pengelolaan keamanan dan keselamatan kerja (PK3)	24,875	22,7	4,175	6,65	8,5	6,15	2,9	7,7	55,875	13,6	-	153,125
Total Biaya Overhead tiap departemen		164,875	5.896,7	222,175	298,65	325,5	296,15	159,9	294,7	493,375	153,1	-	8.303,125

Sumber : PT. YPTI

Biaya BOP di departemen penyelesaian sebesar Rp493.375,00 yang terdiri dari Rp428.000,00 biaya penyelesaian, Rp9.500,00 biaya inspeksi dan biaya pengelolaan keamanan serta keselamatan kerja senilai Rp55.875,00. Biaya BOP di departemen *Quality Control* sebesar Rp153.100,00 yang merupakan kumpulan dari Rp130.000,00 biaya pengujian kualitas, Rp9.500,00 biaya inspeksi dan biaya pengelolaan keamanan serta keselamatan kerja senilai Rp13.600,00.

Data operasional dalam pembuatan dari setiap produk disajikan pada tabel 5.5.

Tabel 5.5
Data Operasional BOP dari Produk

No	Biaya Overhead Pabrik	Penggerak Biaya	Produk					
			Total	Axle	Tucker Arm	Slinding Bush Lh	Plunger S.P	Tucker Blade
1	Proses Produksi							
2	Penyiapan material	Jam kerja penyiapan	29,5	1	1,5	1	1,5	1
3	Penyelesaian	Jam kerja penyelesaian	107	4	2	2	4	2
4	Pengujian kualitas	Jam kerja pengujian	26	1	1	1	1	0,5
5	Inspeksi	Jam kerja inspeksi	13	0,5	1,5	1	0,5	0,5
6	PK3	Jam kerja Produksi	293,25	9,15	15,6	17,8	13,35	11,35
7	Penyusutan mesin							
8	M2	Jam pemakaian mesin	39	-	6	1	4	4
9	M4	Jam pemakaian mesin	7	-	1	3	-	-
10	M5	Jam pemakaian mesin	11	-	2	-	1	2
11	L1	Jam pemakaian mesin	15	1	-	-	-	-
12	L2	Jam pemakaian mesin	11	-	-	2	-	-
13	CG	Jam pemakaian mesin	5	1	-	-	-	-
14	SG	Jam pemakaian mesin	14	-	-	6	-	-
15	G	Jam pemakaian mesin	15	0,5	1	0,5	1	0,5
16	Pemakaian perkap mesin							
17	M2	Jam pemakaian perkap	39	-	6	1	4	4
18	M4	Jam pemakaian perkap	7	-	1	3	-	-
19	M5	Jam pemakaian perkap	11	-	2	-	1	2
20	L1	Jam pemakaian perkap	15	1	-	-	-	-
21	L2	Jam pemakaian perkap	11	-	-	2	-	-
22	CG1	Jam pemakaian perkap	5	1	-	-	-	-
23	SG1	Jam pemakaian perkap	14	-	-	6	-	-
24	G	Jam pemakaian perkap	15	0,5	1	0,5	1	0,5
25	Perawatan mesin							
26	M2	Jam perawatan mesin	4,4	-	0,4	0,4	0,4	0,4
27	M4	Jam perawatan mesin	1	-	0,25	0,25	-	-
28	M5	Jam perawatan mesin	1,75	-	0,25	-	0,25	0,25
29	L1	Jam perawatan mesin	1,25	0,25	-	-	-	-
30	L2	Jam perawatan mesin	0,75	-	-	0,25	-	-
31	CG1	Jam perawatan mesin	0,6	0,2	-	-	-	-
32	SG1	Jam perawatan mesin	0,8	-	-	0,2	-	-
33	G	Jam perawatan mesin	3,2	0,2	0,2	0,2	0,2	0,2
34	Konsumsi listrik							
35	M2	Jam pemakaian listrik	39	-	6	1	4	4
36	M4	Jam pemakaian listrik	7	-	1	3	-	-
37	M5	Jam pemakaian listrik	11	-	2	-	1	2
38	L1	Jam pemakaian listrik	15	1	-	-	-	-
39	L2	Jam pemakaian listrik	11	-	-	2	-	-
40	CG1	Jam pemakaian listrik	5	1	-	-	-	-
41	SG1	Jam pemakaian listrik	14	-	-	6	-	-
42	G	Jam pemakaian listrik	15	0,5	1	0,5	1	0,5

Sumber : PT. YPII

Setelah data komponen BOP dan data operasional diidentifikasi, perusahaan menentukan tarif BOP dari tiap departemen. Tarif BOP dari tiap departemen merupakan hasil pembagian total biaya BOP departemen dengan kuantitas penggerak biaya dari tiap departemen. Ilustrasi penentuan tarif departemen dapat dilihat di tabel 5.6. Tarif departemen penyiapan bahan sebesar

Rp10.991,67 yang diperoleh dengan membagi biaya departemen Rp164.8575,00 dengan kuantitas penggerak biaya departemen berupa jam pengoperasian mesin G senilai 15 jam. Tarif departemen mesin M2 sebesar Rp151.197,4 yang diperoleh dengan membagi biaya departemen mesin M2 Rp5.896.700,00 dengan kuantitas penggerak biaya berupa jam kerja pengoperasian mesin senilai 39 jam.

Tabel 5.6
Tarif Biaya Overhead Pabrik tiap Departemen

No	Departemen	Cost Driver	BOP (Rp) (1)	Kuantitas Cost Driver (2)	Departement Rate (Rp) (1): (2)= (3)	Keterangan
1	Penyiapan material	Jam pemakaian mesin G	164.875	15	10.991,67	Per jam
2	<i>Machining</i>					
3	M2	Jam pemakaian mesin M2	5.896.700	39	151.197,4	Per jam
4	M4	Jam pemakaian mesin M4	222.175	7	31.739,29	Per jam
5	M5	Jam pemakaian mesin M5	298.650	11	27.150	Per jam
6	L1	Jam pemakaian mesin L1	325.500	15	21.700	Per jam
7	L2	Jam pemakaian mesin L2	296.150	11	26.922,7	Per jam
8	CG	Jam pemakaian mesin CG	159.900	5	31.980	Per jam
9	SG	Jam pemakaian mesin SG	294.700	14	21.050	Per jam
10	<i>Finishing</i>	Jam kerja <i>finishing</i>	493.375	107	4.614	Per jam
11	<i>Quality Control</i>	Jam kerja <i>Quality Control</i>	153.100	26	5.888,5	Per jam

Sumber : PT. YPTI

2) Membebaskan Biaya ke Produk

Pembebanan biaya bahan baku ke produk mempergunakan data di tabel 5.2 dan tabel 5.1 diilustrasikan pada tabel 5.7. Informasi biaya bahan baku baja 709 silinder untuk produk Axle senilai Rp126.000,00 merupakan hasil perkalian antara jumlah bahan baku yang dikonsumsi produk sebesar 6 kg dan tarif bahan baku baja 709 silinder sebesar Rp100.000,00 per kg.

Tabel 5.7
Biaya Bahan Baku tiap Produk

No	Produk	Bahan Baku	Berat Material (Kg)		Tarif Material (Rp/Kg) (3)	Biaya Bahan Baku (Rp)	
			Total (1)	Per Unit (2)		Total (4)=(1)x(3)	Per Unit (5)=(2)x(3)
1	Axle	709 -silinder	6	1,2	21.000	126.000	25.200
2	Tucker Arm	Alluminium -batang	2,6	0,52	100.000	260.000	52.000
3	Slinding Bush Lh	709 -batang	0,68	0,34	21.000	14.280	7.140
4	Plunger Spring Block	Alluminium -batang	4,25	0,85	100.000	425.000	85.000
5	Tucker Blade	Alluminium -batang	1,3	0,65	100.000	130.000	65.000
Total						955.280	-

Sumber : PT. YPTI

Pembebanan biaya tenaga kerja langsung ke produk mempergunakan data di tabel 5.3 dan tabel 5.1 diilustrasikan pada tabel 5.8. Informasi biaya tenaga kerja langsung bagi produk Axle sebesar Rp8.000,00 merupakan terdiri dari jumlah biaya operator mesin L1 selama 1 jam senilai Rp4.000,00 serta biaya upah operator mesin CG1 selama 1 jam senilai Rp4.000,00.

Tabel 5.8
Biaya Tenaga Kerja Langsung tiap Produk

No	Produk	Kode Mesin	Konsumsi waktu (Jam) (1)	Tarif Pengoperasian (Rp/Jam) (2)	Biaya Operator Mesin (Rp)	
					Per Mesin (1)x(2)=(3)	Total
1	Axle	L1	1	4.000	4.000	8.000
		CG1	1	4.000	4.000	
2	Tucker Arm	M2	6	5.500	33.000	45.000
		M4	1	4.000	4.000	
		M5	2	4.000	8.000	
		L1	2	4.000	8.000	
3	Sliding Bush Lh	M2	1	5.500	5.500	46.500
		M4	3	4.000	12.000	
		L2	2	4.000	8.000	
		SG1	6	3.500	21.000	
4	Plunger Spring Block	M2	4	5.500	22.000	26.000
		M5	1	4.000	4.000	
5	Tucher Blade	M2	4	5.500	22.000	30.000
		M5	2	4.000	8.000	
Total						155.500

Sumber : PT. YPTI

Dengan mempergunakan data produk pada tabel 5.1 dan data operasional overhead pabrik tiap produk pada tabel 5.4 dan data tarif departemen tabel 5.5, proses pembebanan BOP ke tiap produk diilustrasikan secara jelas di tabel 5.9. Pembebanan BOP ke tiap produk dilakukan lewat pengalihan tarif BOP tiap departemen dengan kuantitas penggerak biaya departemen yang dikonsumsi tiap produk. Biaya overhead pabrik yang dibebankan ke Axle sebesar Rp5.195,00 biaya persiapan bahan, Rp20.541,67 biaya *machining* L1, Rp30.560,00 biaya *machining* CG1, Rp18.000,00 biaya penyelesaian, Rp5.500,00 biaya pengujian kualitas produk, dan Rp486,39 biaya inspeksi.

Tabel 5.9
Biaya Overhead Pabrik tiap Produk

No	BOP di Departemen	Produk				
		Axle (Rp)	Tucker Arm (Rp)	Slinding Bush Lh (Rp)	Plunger Spring Block (Rp)	Tucher Blade (Rp)
1	Penyiapan Bahan					
2	(Rp10.991,67 x 0,5)	5.495,84	-	5.495,84	-	5.495,84
3	(Rp10.991,67 x 1)	-	10.991,67	-	10.991,67	-
4	Machining M2					
5	(Rp151.197,4 x 6)	-	907.184,4	-	-	-
6	(Rp151.197,4 x 1)	-	-	Rp151.197,4	-	-
7	(Rp151.197,4 x 4)	-	-	-	604.789,6	604.789,6
8	Machining M4					
9	(Rp31.739,29 x 1)	-	31.739,29	-	-	-
10	(Rp31.739,29 x 3)	-	-	95.217,87	-	-
11	Machining M5					
12	(Rp27.150 x 2)	-	-	-	-	54.300
13	(Rp27.150 x 1)	-	-	-	27.150	-
14	Machining L1					
15	(Rp21.700 x 1)	21.700	-	-	-	-
16	Machining L2					
17	(Rp26.922,7 x 2)	-	-	53.845,4	-	-
18	Machining CG1					
19	(Rp31.980 x 1)	31.980	-	-	-	-
20	Machining SG1					
21	(Rp21.050 x 6)	-	-	126.300	-	-
22	Penyelesaian					
23	(Rp4.614 x 4)	18.456	-	-	18.456	-
24	(Rp4.614 x 2)	-	9.228	9.228	-	9.000
25	Quality Control					
26	(Rp5.888,5 x 1)	5.888,5	5.888,5	5.888,5	5.888,5	
27	(Rp5.888,5 x 0,5)	-	-	-	-	2.944,25
	Total	83.520,34	965.031,9	447.173,01	667.275,8	676.529,69

Sumber : PT. YPTI

Penghitungan harga pokok produk menurut perusahaan bermetode *full costing* dirumuskan sebagai berikut :

Biaya bahan baku	XXX
Biaya tenaga kerja langsung	XXX
Biaya overhead pabrik	XXX +
Harga Pokok Produk	XXX

Dengan rumusan penghitungan harga pokok produk tersebut, proses penghitungan harga pokok produk diilustrasikan pada tabel 5.10. Harga pokok produk Axle sebesar Rp43.504,07 per unit, Tucker Arm sebesar Rp254.006,38 per unit, Slinding Bush Lh sebesar Rp253.976,5 per unit,

Plunger Spring Block sebesar Rp223.665,16 per unit, dan Tucher Blade sebesar Rp418.264,85 per unit.

Tabel 5.10
Harga Pokok Produk menurut Perusahaan

No	Produk	Jumlah Unit (1)	Total Biaya Bahan Baku (Rp) (2)	Total Biaya Tenaga Kerja Langsung (Rp) (3)	Total BOP (Rp) (4)	Harga Pokok Produk (Rp)	
						Total (1)+(2)+(3)=(5)	Per Unit (5):(1)=(6)
1	Axle	5	126.000	8.000	83.520,34	217.520,34	43.504,07
2	Tucker Arm	5	260.000	45.000	965.031,9	1.270.031,9	254.006,38
3	Slinding Bush	2	14.280	46.500	447.173,01	507.953,01	253.976,5
4	Plunger Spring Block	5	425.000	26.000	667.275,8	1.118.275,8	223.655,16
5	Tucher Blade	2	130.000	30.000	676.529,69	836.529,7	418.264,85
	Total	-	955.280	155.500	2.839.530,74	3.950.311	-

Sumber : PT. YPTI

b. Mendeskripsikan penghitungan harga produk dengan pendekatan *activity-based costing*

Berhubung data dan cara pemrosesan biaya langsung dalam pendekatan *activity-based costing* sama seperti yang terdapat pada biaya langsung menurut perusahaan, maka analisis data dalam pendekatan *activity-based costing* hanya akan melakukan analisis data biaya tidak langsung supaya tidak terjadi pengulangan analisis biaya tidak langsung. Kebutuhan data biaya langsung dalam penghitungan harga pokok produk berpendekatan *activity-based costing* dapat dipenuhi dengan melihat data produk pada tabel 5.1, data bahan baku produk pada tabel 5.2, data biaya tenaga kerja langsung pada tabel 5.3, data biaya bahan baku tiap produk pada tabel 5.6 dan data biaya tenaga kerja langsung tiap produk pada tabel 5.7.

Langkah-langkah penghitungan harga pokok produk berpendekatan *activity-based costing* sebagai berikut :

1) Tahap Pertama

- a) Mengidentifikasi dan mengklasifikasikan aktifitas-aktifitas yang dilakukan perusahaan dalam proses pembuatan produk

Aktifitas perlu diidentifikasi dan diklasifikasikan dikarenakan setiap aktifitas yang dilakukan memerlukan biaya. Identifikasi dan klasifikasi aktifitas diilustrasikan pada tabel 5.11. Berhubung data aktifitas hanya berasal dalam proses produksi, aktifitas diklasifikasikan berdasarkan sifat dasar (*nature*) pelaksanaan aktifitas menjadi aktifitas tingkat unit, aktifitas tingkat produk, dan aktifitas tingkat produk.

Tabel 5.11
Daftar Aktifitas

No	No. Aktifitas	Aktifitas	Tingkat Aktifitas
1	1	Produksi	
2	1.1	Penyiapan bahan baku	Unit
3	1.2	Penyelesaian	Unit
4	1.3	Pengujian kualitas	Unit
5	1.4	Inspeksi	Produk
6	1.5	Pengelolaan Keamanan dan Keselamatan Kerja (PK3)	Fasilitas
7	1.6	<i>Machining</i>	
8	1.6.1	Penggunaan mesin	Produk
9	1.6.2	Penggunaan perlengkapan mesin	Produk
10	1.6.3	Perawatan mesin	Produk
11	1.7	Penggunaan listrik	Produk

- b) Identifikasi biaya, penggerak biaya dan membebankan biaya kepada aktifitas.

Langkah ke dua dari tahap pertama diilustrasikan di tabel 5.12. Biaya-biaya yang berhubungan dengan pelaksanaan aktifitas penyelesaian produk yang teridentifikasi sebesar Rp428.000,00 dengan penggerak biaya jumlah jam kerja penyelesaian produk.

Tabel 5.12
Identifikasi Biaya, Penggerak Biaya dan Pembebanan Biaya ke Aktifitas

No	No. Aktifitas	Deskripsi Aktifitas	Penggerak Biaya	Jumlah
1	1	Produksi		
2	1.1	Penyiapan material	Jam kerja penyiapan	Rp 57.000
3	1.2	Penyelesaian	Jam kerja penyelesaian	Rp 428.000
4	1.3	Pengujian kualitas	Jam kerja pengujian	Rp 130.000
5	1.4	Inspeksi	Jam inspeksi	Rp 120.000
6	1.5	PK3	Jam kerja produksi	Rp 148.000
7	1.6	<i>Machining</i>		
8	1.6.1	Penggunaan mesin		
9	1.6.1.1	M2	Jam pemakaian mesin	Rp 2.937.000

Tabel 5.12
Identifikasi Biaya, Penggerak Biaya dan Pembebanan Biaya ke
Aktifitas (Lanjutan)

No	No. Aktifitas	Deskripsi Aktifitas	Penggerak Biaya	Jumlah
10	1.6.1.2	M4	Jam pemakaian mesin	Rp 122.000
11	1.6.1.3	M5	Jam pemakaian mesin	Rp 158.000
12	1.6.1.4	L1	Jam pemakaian mesin	Rp 172.000
13	1.6.1.5	L2	Jam pemakaian mesin	Rp 148.000
14	1.6.1.6	CG1	Jam pemakaian mesin	Rp 69.000
15	1.6.1.7	SG1	Jam pemakaian mesin	Rp 50.000
16	1.6.1.8	G	Jam pemakaian mesin	Rp 13.500
17	1.6.2	Penggunaan perlengkapan mesin		
18	1.6.2.1	M2	Jam pemakaian mesin	Rp 1.468.000
19	1.6.2.2	M4	Jam pemakaian mesin	Rp 60.000
20	1.6.2.3	M5	Jam pemakaian mesin	Rp 80.000
21	1.6.2.4	L1	Jam pemakaian mesin	Rp 85.000
22	1.6.2.5	L2	Jam pemakaian mesin	Rp 75.000
23	1.6.2.6	CG1	Jam pemakaian mesin	Rp 34.500
24	1.6.2.7	SG1	Jam pemakaian mesin	Rp 25.000
25	1.6.2.8	G	Jam pemakaian mesin	Rp 6.000
26	1.6.3	Perawatan mesin		
27	1.6.3.1	M2	Jam perawatan mesin	Rp 489.500
28	1.6.3.2	M4	Jam perawatan mesin	Rp 21.140
29	1.6.3.3	M5	Jam perawatan mesin	Rp 26.220
30	1.6.3.4	L1	Jam perawatan mesin	Rp 27.250
31	1.6.3.5	L2	Jam perawatan mesin	Rp 25.050
32	1.6.3.6	CG1	Jam perawatan mesin	Rp 11.500
33	1.6.3.7	SG1	Jam perawatan mesin	Rp 9.000
34	1.6.3.8	G	Jam perawatan mesin	Rp 3.000
35	1.6.7	Penggunaan listrik		
36	1.6.7.1	M2	Jam pemakaian listrik	Rp 955.500
37	1.6.7.2	M4	Jam pemakaian listrik	Rp 6.860
38	1.6.7.3	M5	Jam pemakaian listrik	Rp 10.780
39	1.6.7.4	L1	Jam pemakaian listrik	Rp 15.750
40	1.6.7.5	L2	Jam pemakaian listrik	Rp 26.950
41	1.6.7.6	CG1	Jam pemakaian listrik	Rp 35.000
42	1.6.7.7	SG1	Jam pemakaian listrik	Rp 196.000
43	1.6.7.8	G	Jam pemakaian listrik	Rp 52.500
44				
45	Total			Rp 8.303.125

c) Pengelompokan biaya aktifitas ke dalam kelompok biaya aktifitas

Kelompok biaya aktifitas dibentuk dari biaya aktifitas yang homogen.

Tingkat kesamaan homogenitas didasarkan pada kesamaan proses dimana aktifitas dilaksanakan, tingkat aktifitas, penggerak biaya, dan rasio konsumsi aktifitas setiap produk. Rasio konsumsi aktifitas setiap produk dihitung lewat pembagian jumlah aktifitas yang dikonsumsi suatu produk dengan jumlah total aktifitas yang dilaksanakan. Dengan menggunakan data operasional pembuatan produk pada tabel 5.5, rasio konsumsi aktifitas tiap produk dapat dihitung. Rasio konsumsi

aktifitas tiap produk diilustrasikan tabel 5.13. Axle memiliki rasio konsumsi aktifitas untuk aktifitas penyiapan bahan baku sebesar 0,034 dan pengujian kualitas sebesar 0.034. Tabel 5.13 juga dipergunakan untuk identifikasi kesamaan tingkat aktifitas, penggerak biaya, dan rasio konsumsi aktifitas setiap produk dalam pengelompokan biaya aktifitas ke suatu kelompok yang homogen.

Tabel 5.13
Rasio Pemakaian Aktifitas

No	No. Aktifitas	Aktifitas	Level Aktifitas	Cost Driver	Rasio Pemakaian Aktifitas				
					Axle	Tucker Arm	Sliding Bush Lh	Plunger S.B	Tucker Blade
1	1	Produksi							
2	1.1	Penyiapan material	Unit	Jam kerja penyiapan	0,03	0,05	0,03	0,05	0,03
3	1.2	Penyelesaian	Unit	Jam kerja penyelesaian	0,037	0,019	0,019	0,037	0,019
4	1.3	Pengujian kualitas	Unit	Jam kerja pengujian	0,03	0,03	0,08	0,03	0,08
5	1.4	Inspeksi	Produk	Jam kerja inspeksi	0,038	0,038	0,038	0,038	0,02
6	1.5	PK3	Fasilitas	Jam Kerja Produksi	0,03	0,053	0,06	0,046	0,039
7	1.6	<i>Machining</i>							
8	1.6.1	Penggunaan mesin							
9	1.6.1.1	M2	Produk	Jam pemakaian mesin	-	0,15	0,026	0,1	0,1
10	1.6.1.2	M4	Produk	Jam pemakaian mesin	-	0,14	0,43	-	-
11	1.6.1.3	M5	Produk	Jam pemakaian mesin	-	0,18	-	0,09	0,18
12	1.6.1.4	L1	Produk	Jam pemakaian mesin	0,06	-	-	-	-
13	1.6.1.5	L2	Produk	Jam pemakaian mesin	-	-	0,18	-	-
14	1.6.1.6	CG1	Produk	Jam pemakaian mesin	0,2	-	-	-	-
15	1.6.1.7	SG1	Produk	Jam pemakaian mesin	-	-	0,43	-	-
16	1.6.1.8	G	Produk	Jam pemakaian mesin	0,03	0,07	0,03	0,07	0,03
17	1.6.2	Penggunaan perkap mesin							
18	1.6.2.1	M2	Produk	Jam pemakaian perkap	-	0,15	0,026	0,1	0,1
19	1.6.2.2	M4	Produk	Jam pemakaian perkap	-	0,14	0,43	-	-
20	1.6.2.3	M5	Produk	Jam pemakaian perkap	-	0,18	-	0,09	0,18
21	1.6.2.4	L1	Produk	Jam pemakaian perkap	0,06	-	-	-	-
22	1.6.2.5	L2	Produk	Jam pemakaian perkap	-	-	0,18	-	-
23	1.6.2.6	CG1	Produk	Jam pemakaian perkap	0,2	-	-	-	-
24	1.6.2.7	SG1	Produk	Jam pemakaian perkap	-	-	0,43	-	-
25	1.6.2.8	G	Produk	Jam pemakaian perkap	0,03	0,07	0,03	0,07	0,03
26	1.6.3	Perawatan mesin							
27	1.6.3.1	M2	Produk	Jam perawatan mesin	-	0,09	0,09	0,09	0,09
28	1.6.3.2	M4	Produk	Jam perawatan mesin	-	0,25	0,25	-	-
29	1.6.3.3	M5	Produk	Jam perawatan mesin	-	0,14	-	0,14	0,14
30	1.6.3.4	L1	Produk	Jam perawatan mesin	0,2	-	-	-	-
31	1.6.3.5	L2	Produk	Jam perawatan mesin	-	-	0,33	-	-
32	1.6.3.6	CG1	Produk	Jam perawatan mesin	0,33	-	-	-	-
33	1.6.3.7	SG1	Produk	Jam perawatan mesin	-	-	0,25	-	-
34	1.6.3.8	G	Produk	Jam perawatan mesin	0,06	0,06	0,06	0,06	0,06
35	1.7	Konsumsi listrik							
36	1.7.1	M2	Produk	Jam pemakaian listrik	-	0,15	0,026	0,1	0,1
37	1.7.2	M4	Produk	Jam pemakaian listrik	-	0,14	0,43	-	-
38	1.7.3	M5	Produk	Jam pemakaian listrik	-	0,18	-	0,09	0,18
39	1.7.4	L1	Produk	Jam pemakaian listrik	0,06	-	-	-	-
40	1.7.5	L2	Produk	Jam pemakaian listrik	-	-	0,18	-	-
41	1.7.6	CG1	Produk	Jam pemakaian listrik	0,2	-	-	-	-
42	1.7.7	SG1	Produk	Jam pemakaian listrik	-	-	0,43	-	-
43	1.7.8	G	Produk	Jam pemakaian listrik	0,03	0,07	0,03	0,07	0,03

Hasil pengelompokan biaya aktifitas disajikan bersama dengan hasil penentuan tarif kelompok biaya aktifitas (*cost pool rate*) di tabel 5.14. Kelompok I terdiri dari kumpulan aktifitas penyiapan bahan baku dan pengujian kualitas produk merupakan aktifitas tingkat unit, berpengerak biaya jumlah unit, dan rasio konsumsi yang sama.

d) Menentukan tarif kelompok biaya aktifitas (*cost pool rate*)

Tarif kelompok biaya aktifitas dihitung dengan pembagian total kelompok biaya aktifitas yang terkumpul oleh kapasitas pengerak biaya dari kelompok biaya aktifitas. Kelompok I bertarif Rp1.932,2 diperoleh lewat pembagian antara total biaya aktifitas dari kelompok I sebesar Rp57.000,00 dengan jumlah jam kerja untuk menyiapkan bahan baku produk sebesar 29,5 jam. Penghitungan tarif kelompok biaya aktifitas (*cost pool rate*) dapat dilihat pada tabel 5.14.

Tabel 5.14
Kelompok Biaya Aktifitas

No	Kelompok Biaya Aktifitas	Biaya Kelompok (Rp)	Jumlah Cost Driver	Cost Pool Rate (Rp)	Keterangan
1	Produksi				
2	Tingkat Unit				
3	Kelompok 1				
4	Penyiapan material	57.000	29,5	1.932,2	Per jam
5	Kelompok 2				
6	Penyelesaian	428.000	107	4.000	Per jam
7	Kelompok 3				
8	Pengujian kualitas	130.000	26	5.000	Per jam
9	Tingkat Produk				
10	Kelompok 4				
11	Inspeksi	120.000	13	9.230,77	Per jam
12	Kelompok 5				
13	Penggunaan M2	2.937.000			
14	Penggunaan perkap M2	1.468.000			
15	Penggunaan Listrik M2	955.500			
16	Subtotal	5.360.500	39	137.448,7	Per jam
17	Kelompok 6				
18	Penggunaan M4	122.000			
19	Penggunaan perkap M4	60.000			
20	Penggunaan Listrik M4	6.860			
21	Subtotal	188.860	7	26.980	Per jam
22	Kelompok 7				
23	Penggunaan M5	158.000			
24	Penggunaan perkap M5	80.000			
25	Penggunaan Listrik M5	10.780			
26	Subtotal	248.780	11	22.616,36	Per jam

Tabel 5.14
Kelompok Biaya Aktifitas (Lanjutan)

No	Kelompok Biaya Aktifitas	Biaya Kelompok (Rp)	Jumlah Cost Driver	Cost Pool Rate (Rp)	Keterangan
27	Kelompok 8				
28	Penggunaan L1	172.000			
29	Penggunaan perkap L1	85.000			
30	Penggunaan Listrik L1	15.750			
31	Subtotal	272.750	15	18.183,3	Per jam
32	Kelompok 9				
33	Penggunaan L2	148.000			
34	Penggunaan perkap L2	75.000			
35	Penggunaan Listrik L2	26.950			
36	Subtotal	249.950	11	22.722,73	Per jam
37	Kelompok 10				
38	Penggunaan CG1	69.000			
39	Penggunaan perkap CG1	34.500			
40	Penggunaan Listrik CG1	35.000			
41	Subtotal	138.500	5	27.700	Per jam
42	Kelompok 11				
43	Penggunaan SG1	50.000			
44	Penggunaan perkap SG1	25.000			
45	Penggunaan Listrik SG1	196.000			
46	Subtotal	271.000	14	19.357,14	Per jam
47	Kelompok 12				
48	Penggunaan G	13.500			
49	Penggunaan perkap G	6.000			
50	Penggunaan Listrik G	52.500			
51	Subtotal	72.000	15	4.800	Per jam
52	Kelompok 13				
53	Perawatan M2	489.500	4,4	111.250	Per jam
54	Kelompok 14				
55	Perawatan M4	21.140	1	21.140	Per jam
56	Kelompok 15				
57	Perawatan M5	26.220	1,75	14.983	Per jam
58	Kelompok 16				
59	Perawatan LJ	27.250	1,25	21.800	Per jam
60	Kelompok 17				
61	Perawatan L2	25.050	0,75	33.400	Per jam
62	Kelompok 18				
63	Perawatan CG1	11.500	0,6	19.167	Per jam
64	Kelompok 19				
65	Perawatan SG1	9.000	0,8	11.250	Per jam
66	Kelompok 20				
67	Perawatan G	3.000	3,2	937,5	Per jam
68	Tingkat Fasilitas				
69	Kelompok 21				
70	PK3	153.125	293,25	522,17	Per jam

2) Tahap Kedua

Tahap kedua dari pendekatan *activity-based costing* yaitu membebankan BOP ke tiap produk. BOP yang dibebankan ke produk merupakan hasil perkalian antara tarif suatu kelompok biaya aktifitas dan ukuran penggerak biaya yang dikonsumsi suatu produk. Berdasarkan data ukuran aktifitas yang dikonsumsi setiap produk di tabel 5.5 dan data tarif kelompok-kelompok biaya aktifitas pada tabel

5.14, BOP tiap produk dihitung. Tabel 5.15 mengilustrasikan pembebanan BOP dari setiap kelompok biaya aktifitas ke setiap produk. BOP kelompok I untuk produk Axle sebesar Rp1.932,2 yang diperoleh lewat perkalian antara tarif kelompok biaya penyiapan material sebesar Rp1.932,2 dan ukuran aktifitas yang dikonsumsi produk sebesar 1 jam penyiapan bahan. Jumlah total BOP yang dibebankan ke produk Axle sebesar Rp88.900,00.

Table 5.15
Biaya Overhead Pabrik dari Tiap Produk

No	Kelompok	Deskripsi Aktifitas	Biaya Tidak Langsung (Rp)				
			Axle	Tucker Arm	Sliding Bush Lh	Plunger Spring Block	Tucher Blade
		Tingkat Unit					
1		Penyiapan material					
2	Kelompok 1	(Rp1.932,2 x 1)	1.932,2	-	1.932,2	-	1.932,2
3		(Rp1.932,2 x 1,5)	-	2.898,3	-	2.898,3	-
4							
5	Kelompok 2	Penyelesaian					
6		(Rp4.000 x4)	16.000	-	-	16.000	-
7		(Rp4.000 x2)	-	8.000	8.000	-	8.000
8	Kelompok 3	Pengujian kualitas					
9		(Rp5.000 x 1)	5.000	5.000	5.000	5.000	-
10		(Rp5.000 x 0,5)	-	-	-	-	2.500
11		Subtotal	22.932,2	15.898,3	14.932,2	23.898,3	12.432,2
12							
13		Tingkat Produk					
14	Kelompok 4	Inspeksi					
15		(Rp9.230,77 x 0,5)	4.615,385	-	-	4.615,385	4.615,385
16		(Rp9.230,77 x 1,5)	-	13.846,16	-	-	-
17		(Rp9.230,77 x 1)	-	-	9.230,77	-	-
18	Kelompok 5	Penggunaan mesin M2, perkap mesin M2, dan listrik M2					
19		(Rp137.448,7 x 6)	-	824.692,2	-	-	-
20		(Rp137.448,7 x 1)	-	-	137.448,7	-	-
21		(Rp137.448,7 x 4)	-	-	-	549.794,8	549.794,8
22	Kelompok 6	Penggunaan mesin M4, perkap mesin M4, dan listrik M4					
23		(Rp26.980 x 1)	-	26.980	-	-	-
24		(Rp26.980 x 3)	-	-	80.940	-	-
25	Kelompok 7	Penggunaan mesin M5, perkap mesin M5, dan listrik M5					
26		(Rp22.616,36 x 2)	-	45.232,72	-	-	45.232,72
27		(Rp22.616,36 x 1)	-	-	-	22.616,36	-
28	Kelompok 8	Penggunaan mesin L1, perkap mesin L1, dan listrik L1					
29		(Rp18.183,3 x 1)	18.183,3	-	-	-	-
30	Kelompok 9	Penggunaan mesin L2, perkap mesin L2, dan listrik L2					
31		(Rp22.722,73 x 0,25)	-	-	5.680,68	-	-
32	Kelompok 10	Penggunaan mesin CG1, perkap mesin CG1, dan listrikCG1					
33		(Rp27.700 x 1)	27.700	-	-	-	-

Table 5.15
Biaya Overhead Pabrik dari Tiap Produk (Lanjutan)

No	Kelompok	Deskripsi Aktifitas	Biaya Tidak Langsung (Rp)				
			Axle	Tucker Arm	Slinding Bush Lh	Plunger Spring Block	Tucher Blade
33	Kelompok 11	Penggunaan mesin SG1, perkap mesin SG1, dan listrikSG1					
34		(Rp19.357,14 x 6)	-	-	116.142,84	-	-
35	Kelompok 12	Penggunaan mesin G, perkap mesin G, dan listrikG					
36		(Rp4.800 x 0,2)	960	960	960	960	960
37	Kelompok 13	Perawatan M2					
38		(Rp111.250 x 0,4)	-	44.500	44.500	44.500	44.500
39	Kelompok 14	Perawatan M4					
40		(Rp 21.140 x 0,25)	-	5.285	5.285	-	-
41	Kelompok 15	Perawatan M5					
42		(Rp 14.983 x 0,25)	-	3.745,75	-	3.745,75	3.745,75
43	Kelompok 16	Perawatan I.1					
44		(Rp 21.800 x 0,25)	5.450	-	-	-	-
45	Kelompok 17	Perawatan I.2					
46		(Rp 33.400 x 0,25)	-	-	8.350		
47	Kelompok 18	Perawatan CG1					
48		(Rp 19.167 x 0,2)	3.833,4	-	-	-	-
49	Kelompok 19	Perawatan SG1					
50		(Rp 11.250 x 0,2)	-	-	2.250	-	-
51	Kelompok 20	Perawatan G					
52		(Rp 937,5 x 0,2)	187,5	187,5	187,5	187,5	187,5
53		Subtotal	60.929,59	965.429,3	410.975,5	626.419,8	649.036,16
54							
55		Tingkat Fasilitas					
56	Kelompok 21	PK3					
57		(Rp 522,17 x 9,65)	5.038,94	-	-	-	-
58		(Rp 522,17 x 17,1)	-	8.929,1	-	-	-
59		(Rp 522,17 x 18,8)	-	-	9.816,8	-	-
60		(Rp 522,17 x 13,85)	-	-	-	7.232,05	-
61		(Rp 522,17 x 11,85)	-	-	-	-	6.187,7
62		Subtotal	5.038,94	8.929,1	9.816,8	7.232,05	6.187,7
63	Total		88.900	990.256,7	435.724,5	657.550,15	667.656,06

Harga pokok produk menurut pendekatan *activity-based costing* dapat dirumuskan seperti dibawah ini :

Biaya Bahan Baku	XXX
Biaya Tenaga Kerja Langsung	XXX
Biaya Overhead Pabrik	
Biaya Tingkat Unit	XXX
Biaya Tingkat Batch	XXX
Biaya Tingkat Produk	XXX
Biaya Tingkat Fasilitas	XXX
Total BOP	XXX +
Total Harga Pokok Produk	XXX

Tabel 5.16 mengilustrasikan penghitungan harga pokok produk dari tiap produk menurut *activity-based costing*. Produk Axle berharga pokok produk sebesar Rp222.900,00 atau Rp44.580,00 per unit.

Tabel 5.16
Harga pokok produk berdasarkan *Activity-Based Costing*

No	Produk	Jumlah Unit (1)	Total Biaya Bahan Baku (Rp) (2)	Total Biaya Tenaga Kerja langsung (Rp) (3)	Total BOP (Rp) (4)	Harga Pokok Produk (Rp)	
						Total (2)+(3)+(4)=(5)	Per Unit (5):(1)=(6)
1	Axle	5	126.000	8.000	88.900	222.900	44.580
2	Tucker Arm	5	260.000	45.000	990.256,7	1.295.256,7	259.051,34
3	Slinding Bush Lh	2	14.280	46.500	435.724,5	496.504,5	248.044,35
4	Plunger Spring Block	5	425.000	26.000	657.550,15	1.108.550,15	221.710,02
5	Tucher Blade	2	130.000	30.000	667.656,06	827.656,06	413.828,03
	Total	-	955.280	155.500	2.840.086,68	3.950.866,68	-

2. Analisa Komparatif

Analisa komparatif diadakan untuk mengetahui keakuratan penghitungan harga pokok produk menurut perusahaan dengan memperbandingkan langsung langkah-langkah penghitungan harga pokok yang telah dideskripsikan dan menghitung selisih hasil penghitungan harga pokok menurut perusahaan dengan penghitungan harga pokok produk berdasarkan *activity-based costing*.

Penghitungan harga pokok menurut perusahaan mempergunakan metode *full costing* dari dua langkah. Tahap pertama, identifikasi biaya pembuatan produk dan pengklasifikasian biaya berdasarkan fungsi pokok manajemen dikumpulkan ke dalam suatu pusat biaya yang dibentuk berdasarkan departemen dimana biaya tersebut terjadi sehingga dapat diketahui tarif kelompok biaya dari tiap departemen. Tarif kelompok biaya dari tiap departemen diperoleh lewat cara membagi jumlah biaya kelompok tiap departemen dengan kuantitas penggerak biaya yang didasarkan volume atau unit produk. Pemilihan penggerak biaya didasarkan pada kemudahan yang mengasumsikan bahwa semua produksi mengkonsumsi sumber daya sesuai proporsi penggerak biaya berbasis unit departemen. Tahap kedua, pembebanan biaya ke obyek biaya lewat cara mengalikan tarif kelompok departemen dengan kuantitas penggerak biaya departemen yang dikonsumsi tiap produk.

Penghitungan harga pokok produk berdasarkan *activity-based costing* juga terdiri dari dua tahap. Tahap pertama, biaya pembuatan produk dikumpulkan ke dalam suatu pusat biaya yang berisi aktivitas yang memiliki kesamaan type atau tingkat aktifitas, rasio konsumsi, dan penggerak biaya sehingga dapat diketahui tarif kelompok biaya aktifitas. Tarif kelompok biaya aktifitas diperoleh lewat cara membagi jumlah biaya kelompok biaya aktifitas dengan kuantitas penggerak biaya tiap kelompok biaya aktifitas yang dapat bersifat *unit-based cost driver* dan *non unit-based cost driver*. Pemilihan penggerak biaya didasarkan pada hubungan sebab akibat sehingga mencerminkan konsumsi biaya aktifitas dari tiap produk. Tahap kedua, pembebanan biaya ke obyek biaya lewat cara mengalikan tarif kelompok biaya aktifitas dengan kuantitas penggerak biaya kelompok biaya yang dikonsumsi tiap produk.

Perbedaan langkah-langkah penghitungan harga pokok produk menurut perusahaan dan *activity-based costing* yang teridentifikasi dapat diringkas dalam tabel 5.17.

Tabel 5.17
Perbandingan Langkah-langkah Penghitungan Harga Pokok Produk menurut Perusahaan dan *Activity-Based Costing*

Perusahaan	<i>Activity-Based Costing</i>
<p>1. Tahap pertama</p> <ul style="list-style-type: none"> a. identifikasi dan klasifikasi biaya berdasarkan fungsi pokok manajemen b. identifikasi penggerak biaya tingkat unit c. pengelompokan biaya ke kelompok biaya departemen d. penentuan tarif kelompok biaya departemen <p>2. Tahap kedua</p> <ul style="list-style-type: none"> a. pembebanan biaya ke tiap produk dengan penggerak tingkat unit 	<p>1. Tahap pertama</p> <ul style="list-style-type: none"> a. identifikasi dan klasifikasi aktifitas berdasarkan type aktifitas b. identifikasi biaya aktifitas dan penggerak biaya tingkat unit dan non-unit c. pengelompokan biaya aktifitas ke kelompok biaya aktifitas d. penentuan tarif kelompok biaya aktifitas <p>2. Tahap kedua</p> <ul style="list-style-type: none"> a. pembebanan biaya ke tiap produk dengan penggerak tingkat unit dan non-unit

Penghitungan selisih hasil penghitungan harga pokok produk dilakukan secara langsung dengan mengurangi hasil penghitungan harga pokok produk menurut perusahaan terhadap penghitungan berpendekatan *activity-based costing*. Dengan menggunakan data dari tabel 5.9 tentang harga pokok produk menurut perusahaan dan tabel 5.16 tentang harga pokok *activity-based costing*, penghitungan selisih harga pokok produk tiap produk diilustrasikan tabel 5.18.

Tabel 5.18
Selisih Harga Pokok Produk

No	Produk	Harga Pokok Produk menurut ABC (Rp)		Harga Pokok Produk menurut Perusahaan (Rp)		Selisih Harga Pokok Produk Berdasarkan ABC			
		Total (1)	Per Unit (2)	Total (3)	Per Unit (4)	Total		Per Unit	
						(Rp)	%	(Rp)	%
						(1)-(3)=(5)	(5): (1)=(6)	(2)-(4)=(7)	(7): (2)=(8)
1	Axle	222.900	44.580	217.520,34	43.504,07	5.379,66	2,41	1.075,9	2,41
2	Tucker Arm	1.295.256,7	9.051,34	1.270.031,9	54.006,38	25.224,8	1,95	5.044,96	1,95
3	Slinding Bush Lh	496.504,5	8.044,35	507.953,01	253.976,5	-11.448,51	2,31	-5.724,56	2,31
4	Plunger Spring Block	1.108.550,15	1.710,02	1.118.275,8	23.655,16	-9.725,7	0,88	-1.945,14	0,88
5	Tucher Blade	827.656,06	3.828,03	836.529,7	18.264,85	-8.873,64	1,07	-4.436,82	1,07
Total		3.950.866,68	-	3.950.311	-	96.790,59	-	-	-

B. Pembahasan

Hasil penghitungan harga pokok produk dengan pendekatan *activity-based costing* dibandingkan penghitungan harga pokok produk menurut perusahaan ternyata terjadi selisih penghitungan. Seperti yang diilustrasikan tabel 5.18, ada tiga produk berdasarkan *activity-based costing* memiliki harga pokok produk yang lebih besar dibandingkan hasil penghitungan harga pokok produk menurut perusahaan. Produk tersebut yaitu Slinding Bush Lh sebesar Rp11.448,51 atau 2,31%, Plunger Spring Block sebesar Rp 9.725,7 atau 0,88%, dan Tucher Blade sebesar Rp8.873,64 atau

1,07% terhadap harga pokok produk yang sama menurut perusahaan. Produk Axle dan Tucker Arm memiliki harga pokok produk lebih kecil dibandingkan harga pokok produk menurut perusahaan. Axle memiliki selisih penghitungan sebesar Rp44.537,56 atau 0,2% dan Tucker Arm sebesar Rp34.722,4 atau 2,68%,

Dalam perbandingan langkah-langkah penghitungan harga pokok produk diketahui bahwa perusahaan menggunakan metode *full costing* yang mengklasifikasikan biaya berdasarkan fungsi pokok manajemen, pusat biaya untuk penentuan tarif berupa departemen, dan membebankan BOP ke produk dengan hanya menggunakan penggerak biaya yang berkaitan erat dengan unit atau volume produk yang diproduksi (*unit-based driver*). Penggerak biaya yang berkaitan erat dengan unit atau volume produk yang diproduksi yaitu jumlah jam pengoperasian mesin G bagi biaya departemen penyiapan bahan, jam pengoperasian mesin bagi biaya departemen *machining* untuk setiap mesin yang dipergunakan untuk memproduksi produk, jumlah jam kerja penyelesaian produk bagi biaya departemen *finishing*, dan jam kerja pengujian kualitas produk bagi biaya departemen *quality control*. Dasar pemilihan penggerak biaya yang digunakan untuk membebankan biaya ke produk yaitu kemudahan.

Berbeda dengan penghitungan harga pokok produk menurut perusahaan, penghitungan harga pokok produk berpendekatan *activity-based costing* mengklasifikasikan biaya berdasarkan type aktifitas, pusat biaya untuk penentuan tarif berupa kelompok aktifitas yang homogen, dan membebankan BOP ke produk dengan mempergunakan penggerak biaya yang berkaitan erat dengan unit atau volume produk (*unit-based driver*) dan penggerak biaya yang tidak berkaitan dengan unit atau volume produk (*nonunit-based driver*). Penggerak biaya yang berkaitan

dengan unit produk yang dipergunakan dalam penelitian ini yaitu jumlah jam kerja persiapan material untuk biaya aktifitas persiapan material, jumlah jam kerja penyelesaian untuk biaya aktifitas penyelesaian produk, dan jumlah jam kerja pengujian kualitas untuk biaya aktifitas *quality control* . Penggerak biaya yang tidak berkaitan dengan unit yang dipergunakan terdiri penggerak biaya yang berkaitan dengan produk, dan fasilitas. Penggerak biaya yang berkaitan dengan produk berupa jumlah jam pemakaian mesin untuk biaya aktifitas penggunaan mesin, jumlah jam pemakaian perlengkapan mesin untuk biaya aktifitas penggunaan perlengkapan mesin, jumlah jam perawatan mesin untuk biaya aktifitas perawatan mesin, jumlah jam pemakaian listrik untuk biaya aktifitas konsumsi listrik dalam pengoperasian mesin. dan jumlah jam inspeksi untuk biaya aktifitas inspeksi. Penggerak biaya yang berkaitan dengan fasilitas berupa jumlah jam kerja proses produksi yang terjadi dalam pembuatan produk. Penggunaan penggerak biaya yang berkaitan erat dengan unit produk dan penggerak biaya yang tidak berkaitan dengan unit produk memungkinkan *activity-based costing* membebankan BOP ke produk berdasarkan hubungan sebab akibat.

Pembebanan BOP ke produk berdasarkan hubungan sebab akibat dalam pendekatan *activity-based costing* menyebabkan pembebanan BOP ke produk dilakukan secara proporsional sesuai dengan konsumsi sumber daya oleh produk. Hal ini nampak pada pembebanan biaya persiapan material, biaya pengelolaan keselamatan serta keamanan kerja, biaya perawatan mesin, dan biaya inspeksi ke produk.

Sebagai contoh pembebanan biaya persiapan material, biaya pengelolaan keselamatan serta keamanan kerja, biaya perawatan mesin, dan biaya inspeksi ke

produk Axle. Dalam *activity-based costing*, biaya persiapan material yang dibebankan senilai Rp1.932,2 ($1/29,5 \times \text{Rp}57.000,00$) yang proporsional dengan 1 jam yang dikonsumsi Axle dari 29,5 jam yang terjadi dalam menyiapkan material. Biaya inspeksi yang dibebankan senilai Rp4.615,39 ($0,5/13 \times \text{Rp}120.000,00$) yang proporsional dengan 0,5 jam yang dikonsumsi Axle dari 13 jam yang terjadi dalam pelaksanaan inspeksi. Biaya perawatan mesin G yang dibebankan senilai Rp187,5 ($0,2/3,2 \times \text{Rp}3.000,00$) yang proporsional dengan 0,2 jam yang dikonsumsi Axle dari 3,2 jam yang terjadi dalam perawatan mesin G. Biaya perawatan mesin L1 yang dibebankan senilai Rp5.450,00 ($0,25/1,25 \times \text{Rp}27.250,00$) yang proporsional dengan 0,25 jam yang dikonsumsi Axle dari 1,25 jam yang terjadi dalam perawatan mesin L1. Biaya perawatan mesin CG1 yang dibebankan senilai Rp18.183,3 ($0,2/0,6 \times \text{Rp}11.500,00$) yang proporsional dengan 0,2 jam yang dikonsumsi Axle dari 0,6 jam yang terjadi dalam perawatan mesin G. Biaya pengelolaan keselamatan dan keamanan kerja yang dibebankan senilai Rp5.038,94 ($9,15/293,25 \times \text{Rp}153.125,00$) yang juga proporsional dengan 9,15 jam yang dikonsumsi Axle dari 293,25 jam proses produksi yang terjadi.

Dalam penghitungan harga pokok produk menurut perusahaan, biaya persiapan material yang dibebankan senilai Rp1.900,00 ($0,5/15 \times \text{Rp}57.000,00$) sesuai proporsi konsumsi aktifitas pengoperasian mesin G sehingga tidak proporsional dengan 1 jam persiapan material yang dikonsumsi Axle dari 29,5 jam yang terjadi dalam menyiapkan material. Biaya perawatan mesin G yang dibebankan senilai Rp100,00 ($0,5/15 \times \text{Rp}3.000,00$) sesuai proporsi konsumsi aktifitas pengoperasian mesin G sehingga tidak proporsional dengan 0,2 jam perawatan mesin G yang dikonsumsi Axle dari 3,2 jam yang terjadi dalam perawatan mesin G. Biaya

perawatan mesin L1 yang dibebankan senilai Rp1.816,66 ($1/15 \times \text{Rp}27.250,00$) sesuai proporsi konsumsi aktifitas pengoperasian mesin L1 sehingga tidak proporsional dengan 0,25 jam perawatan mesin L1 yang dikonsumsi Axle dari 1,25 jam yang terjadi dalam perawatan mesin L1. Biaya perawatan mesin CG1 yang dibebankan senilai Rp2.300 ($1/5 \times \text{Rp}11.500,00$) sesuai proporsi konsumsi aktifitas pengoperasian mesin CG1 sehingga tidak proporsional dengan 0,2 jam yang dikonsumsi Axle dari 0,6 jam yang terjadi dalam perawatan mesin CG1.

Biaya pengelolaan keselamatan dan keamanan kerja yang dibebankan ke produk Axle menurut perusahaan sebesar Rp4.587,7 dari departemen bahan baku senilai Rp829,17 ($0,5/15 \times \text{Rp}24.875,00$) yang berpengerak biaya jam pengoperasian mesin G, Rp566,67 ($1/15 \times \text{Rp}8.500,00$) dari departemen *machining* L1 dengan penggerak biaya jam pengoperasian mesin L1, Rp580,00 ($1/5 \times \text{Rp}2.900,00$) dari departemen *machining* CG1 dengan penggerak biaya jam pengoperasian mesin CG1, Rp2.088,78 ($4/107 \times \text{Rp}55.875,00$) dari departemen penyelesaian produk dengan penggerak biaya jam kerja penyelesaian produk, Rp523,08 ($1/26 \times \text{Rp}13.600,00$) dari departemen *quality control* dengan penggerak biaya jam kerja *quality control*. Pembebanan biaya pengelolaan keamanan keselamatan kerja tersebut, ternyata tidak proporsional dengan 9,15 jam yang dikonsumsi Axle dari 293,25 jam proses produksi yang terjadi.

Biaya inspeksi yang dibebankan ke produk Axle menurut perusahaan sebesar Rp3.387,19 dari departemen bahan baku senilai Rp266,67 ($0,5/15 \times \text{Rp}8.000,00$) yang berpengerak biaya jam pengoperasian mesin G, Rp1.000,00 ($1/15 \times \text{Rp}15.000,00$) dari departemen *machining* L1 dengan penggerak biaya jam pengoperasian mesin L1, Rp1.400,00 ($1/5 \times \text{Rp}7.000,00$) dari departemen *machining*

CG1 dengan penggerak biaya jam pengoperasian mesin CG1, Rp355,14 ($4/107 \times$ Rp9.500,00) dari departemen penyelesaian produk dengan penggerak biaya jam kerja penyelesaian produk, Rp365,38 ($1/26 \times$ Rp9.500,00) dari departemen *quality control* dengan penggerak biaya jam kerja *quality control*. Pembebanan biaya inspeksi ke produk tersebut, ternyata tidak proporsional dengan 0,5 jam yang dikonsumsi Axle dari 13 jam yang terjadi dalam pelaksanaan inspeksi.

BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisa dan pembahasan terhadap hasil penghitungan harga pokok produk yang dilakukan perusahaan dengan penghitungan biaya produk berpendekatan *activity-based costing* dapat ditarik kesimpulan bahwa penghitungan harga pokok produk yang dilakukan perusahaan kurang akurat. Penghitungan harga pokok produk menurut perusahaan yang kurang akurat dikarenakan penggunaan penggerak biaya yang hanya berkaitan dengan volume produk yang diproduksi dalam pembebanan biaya overhead pabrik ke produk. Hal ini menyebabkan BOP tidak dibebankan ke produk berdasarkan hubungan sebab akibat sehingga pembebanan BOP dilakukan secara proporsional dengan konsumsi sesungguhnya sumber daya oleh produk. Berbeda dengan penghitungan biaya dengan pendekatan *activity-based costing* yang menggunakan dasar pembebanan berupa penggerak biaya berkaitan dengan volume produk dan penggerak biaya yang tidak berkaitan dengan volume produk, seperti penggerak biaya yang berkaitan dengan produk, dan fasilitas dalam membebankan BOP berdasarkan hubungan sebab-akibat dan secara proporsional konsumsi biaya tidak langsung yang sesungguhnya dari tiap produk .

B. Keterbatasan Penelitian

1. PT. YPTI sebenarnya menghasilkan banyak produk, namun penulis tidak dapat meneliti semua jenis produk dikarenakan pertimbangan kelancaran dalam pengumpulan dan penyediaan data dari pihak penulis dan perusahaan.

2. Data yang diperoleh hanya data yang ada dalam proses produksi dikarenakan keterbatasan waktu dan tempat pihak perusahaan untuk membantu dalam pengumpulan dan penyediaan data, seperti biaya depresiasi gedung pabrik.

C. Saran

Perusahaan sebaiknya melakukan perbaikan dalam pemahaman dan pelaksanaan penghitungan harga pokok produk. Mengingat keanekaragaman produk yang diproduksi perusahaan dan proporsi biaya overhead pabrik lebih besar dibandingkan biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung yang terjadi dalam pembuatan produk, *activity-based costing* dapat dipertimbangkan dalam penghitungan harga pokok produk dikarenakan mampu membebankan biaya ke produk secara proporsional ke setiap produk sehingga diperoleh informasi harga pokok produk yang akurat.

Informasi harga pokok produk yang akurat dapat menghindarkan perusahaan dari kerugian dalam penentuan harga jual dan menjadikan harga jual produk lebih kompetitif sehingga mampu memenangkan persaingan.

DAFTAR PUSTAKA

- Blocher, Chen, I.in. (1999). *Cost Management: a strategic emphasis*. The McGraw-Hill Companies, Inc.
- Brimson, James A. (1991). *Activity Accounting: An Activity-Based costing Approach*. Canada: John Wiley & Sons, Inc.
- Ciptono, Fandi. (1995). *Strategi pemasaran*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Copper, R. and Kaplan, R. (1992). Activity-Based System: Measuring the Cost of Resource Usage. Dalam Reeve, James M. (Ed.). *Reading Issues in Cost Manajement*. (hal 177-193). Shouth-Western College Publishing.
- Horngren, Charles I., George Foster dan Datar, Srikant M. Ed. 10. (2000). *Cost Accounting: A Managerial emphasis*. Prentice hall International, Inc.
- Nagle, Thomas T. dan Holden, Reed K. (2002). *The Strategy and Tactics of Pricing : A Guide to Profitable Decision making*. Prentice Hall.
- Neuman, W. Lawrence. Ed. 4. (2000). *Social Rearch Methods : Qualitative and Quantitative Approaches*. Allyn & Bacon.
- Mc Carthy-Perreault. (1995). *Intisari Pemasaran*. Jilid II. Jakarta: Binarupa Aksara.
- Mulyadi. (1993). *Akuntansi Manajemen: konsep, manfaat, dan rekayasa*. Yogyakarta: STIE-YKPN.
- (1993). *Sistem Akuntansi*. Edisi 3. Yogyakarta: YKPN.
- Supriyono. (1992). *Akuntansi Manajemen II: Struktur Pengendalian Manjemen*. Yogyakarta : BPFE dan STIE-YKPN.
- (1992). *Akuntansi Manajemen III: Proses Pengendalian Manjemen*. Yogyakarta : BPFE dan STIE-YKPN.
- (1992). *Akuntansi Biaya*. Edisi 2. Yogyakarta : BPFE.
- (1994). *Akuntansi Biaya dan Akuntansi Management untuk Teknologi Maju dan Globalisasi*. Yogyakarta : BPFE.
- Umar, Husein. (2003). *Metode Riset Akuntansi Terapan*. Jakarta : Ghalia Indonesia.

LAMPIRAN



Pedoman Pertanyaan Untuk Pencarian Data

A. Bagian Umum Perusahaan

1. Sejarah perusahaan
 - a. Kapan perusahaan didirikan dan oleh siapa?
 - b. Apa bentuk perusahaan pada saat didirikan dan pada saat ini?
 - c. Apakah yang menjadi dasar pemilihan nama perusahaan?
2. Apa tujuan perusahaan didirikan?
3. Bergerak di bidang apa perusahaan berusaha?
4. Lokasi perusahaan
 - a. Dimana perusahaan didirikan?
 - b. Apa yang menjadi dasar pertimbangan dalam pemilihan lokasi perusahaan?
 - c. Berapa luas lahan dimana perusahaan berdiri?

B. Bagian Personalia

1. Struktur Organisasi
 - a. Bagian apa saja yang ada dalam perusahaan?
 - b. Bagaimana bentuk struktur organisasi perusahaan?
 - c. Bagaimana tugas dan wewenang dan tanggung jawab setiap bagian organisasi perusahaan?
 - d. Siapakah pemimpin perusahaan?
2. Karyawan
 - a. Berapa jumlah karyawan yang ada dalam perusahaan pada awal didirikan dan pada saat ini di setiap bagian perusahaan?
 - b. Bagaimana pengaturan jam kerja dalam sehari?
 - c. Bagaimana sistem pengajian dan pengupahan karyawan?
 - d. Apakah karyawan mendapat jaminan sosial ? Apa yang diterima karyawan sebagai jaminan sosial?
 - e. Usaha apa saja yang dilakukan perusahaan untuk memajukan karyawan?
 - d. Berapa karyawan yang bekerja di bagian personalia?
 - e. Kegiatan atau program apa saja yang dilakukan karyawan bagian personalia?

- f. Berapa biaya yang dikeluarkan dari kegiatan-kegiatan yang dilakukan bagian personalia

C. Bagian Produksi

1. Produk
 - a. Apa saja produk yang dihasilkan perusahaan?
 - b. Berapa unit produk yang diproduksi?
 - c. Bagaimana tahap-tahap proses produksi tiap produk?
 - d. Apa kegiatan yang dilakukan untuk memproduksi setiap produk?
 - e. Berapa ukuran untuk melakukan kegiatan-kegiatan tersebut?
2. Bahan baku
 - a. Apa bahan baku dari setiap produk?
 - b. Berapa bahan baku yang dipergunakan untuk setiap jenis produk?
3. Perlengkapan dan bahan penolong
 - a. Apa saja perlengkapan dan bahan penolong yang dipergunakan untuk menyelesaikan bahan menjadi produk jadi dari tiap produk?
 - b. Berapa perlengkapan dan bahan penolong yang dipergunakan untuk menyelesaikan bahan menjadi produk jadi dari tiap produk?
4. Karyawan produksi
 - a. Berapa jumlah karyawan yang terlibat dalam proses produksi tiap produk?
 - b. Berapa jumlah jam kerja karyawan untuk memproduksi tiap produk?

D. Bagian Akuntansi

1. Tugas Akuntansi
 - a. Apa tugas bagian akuntansi di perusahaan?
 - b. Apa kegiatan yang dilakukan bagian akuntansi?
 - c. Biaya apa saja yang dikeluarkan untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan bagian akuntansi?
2. Biaya Produk
 - a. Apa metode yang dipergunakan perusahaan untuk menghitung biaya produk?
 - b. Biaya apa saja yang menjadi komponen biaya produk?
 - c. Bagaimana langkah-langkah penghitungan biaya produk yang dilakukan perusahaan?
 - d. Berapa biaya bahan baku yang dipergunakan tiap produk?
 - e. Berapa biaya tenaga kerja untuk tiap produk?
 - f. Biaya apa saja yang termasuk dalam biaya overhead pabrik?

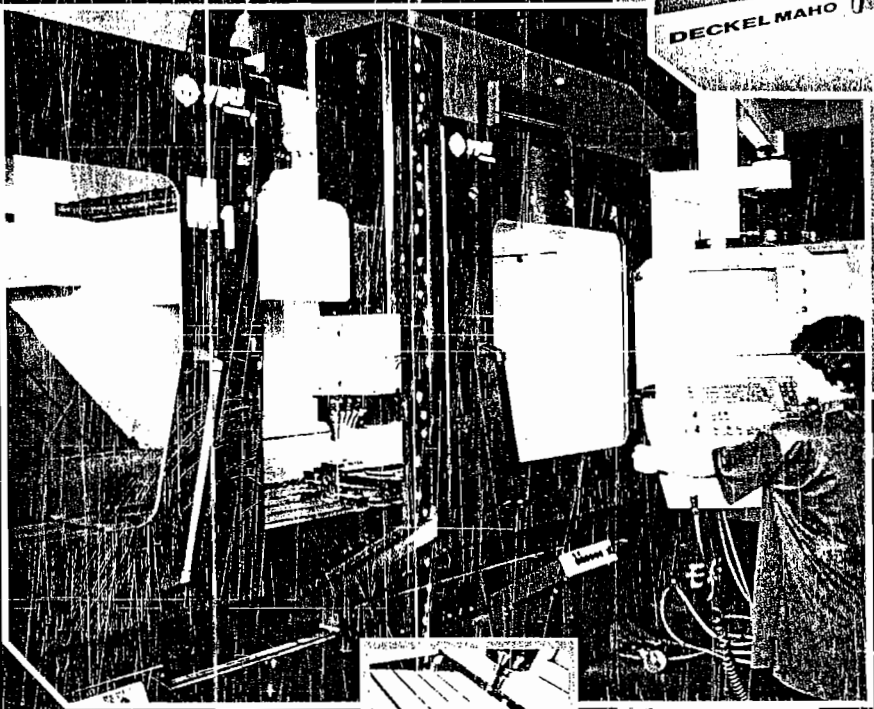
- g. Bagaimana perusahaan membebankan biaya overhead pabrik ke produk?
- h. Bagaimana menentukan tarif biaya overhead pabrik?
- i. Apa saja penggerak biaya yang dipergunakan?
- j. Apa yang menjadi dasar pembebanan biaya overhead pabrik ke produk?
- k. Berapakah biaya produk tiap produk?

E. Pemasaran

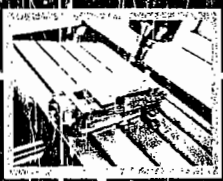
- 1. Pelayanan konsumen
 - a. Siapa saja konsumen yang dilayani?
 - b. Apa aktifitas yang dilakukan untuk melayani konsumen?
 - c. Berapa biaya dari pelaksanaan aktifitas tersebut?
 - d. Berapa ukuran operasinal dari aktifitas yang dilakukan untuk melayani konsumen?
- 2. Distribusi atau pengantaran produk
 - a. Apa saja kegiatan yang bagian distribusi?
 - b. Berapa ukuran operasinal dari pelaksanaan kegiatan-kegiatan tersebut?
 - c. Berapa biaya yang dikeluarkan untuk melaksanakan kegiatan distribusi?

F. Bagian riset, pengembangan, dan design produk

- 1. Riset dan pengembangan
 - a. Kegiatan apa saja yang dilakukan di bagian riset dan pengembangan?
 - b. Berapa ukuran operasinal dari pelaksanaan kegiatan-kegiatan yang dilakukan di bagian riset dan pengembangan?
 - c. Berapa karyawan yang bertugas di bagian riset dan pengembangan?
 - d. Biaya apa saja yang terjadi di bagian riset dan pengembangan?
- 2. Design produk
 - a. Kegiatan apa saja yang dilakukan di bagian design produk?
 - b. Berapa ukuran operasinal dari pelaksanaan kegiatan-kegiatan yang dilakukan di bagian design produk?
 - c. Berapa karyawan yang bertugas di bagian design produk?
 - d. Biaya apa saja yang terjadi di bagian design produk?



CNC Milling
Deckel Maho Gildemeister
DMC 63V
 X axis : 630
 Y axis : 500
 Z axis : 500
 Automatic toolchanger : 24



CNC Milling
HEDELIUS CB 70
 (Germany 2000)
 X axis : 2100
 Y axis : 720
 Z axis : 600
 Automatic toolchanger : 30

EDM
CHMER CM 434 75 EZ
 X axis : 400
 Y axis : 300
 Z axis : 350



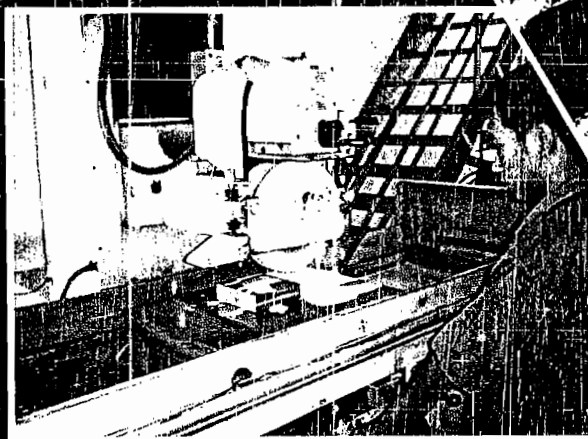
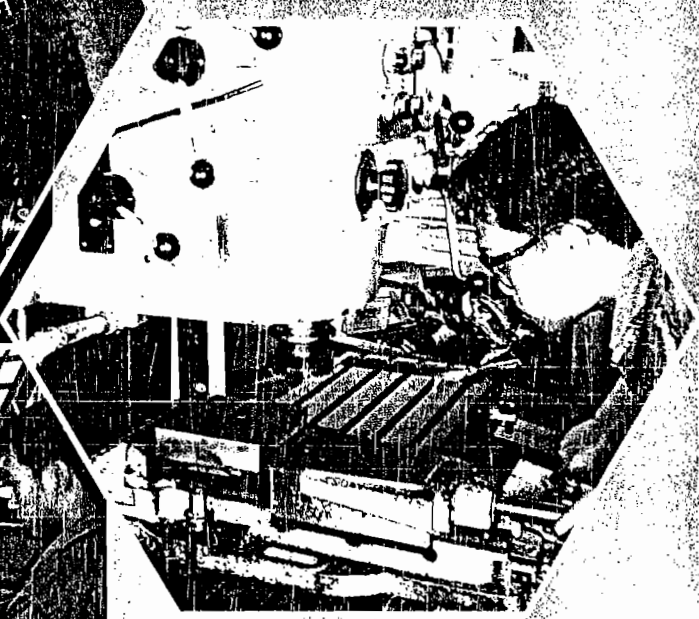
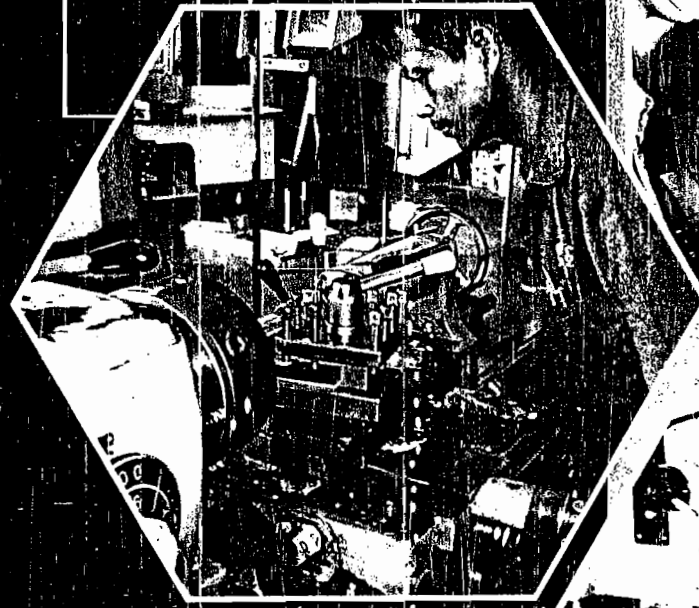
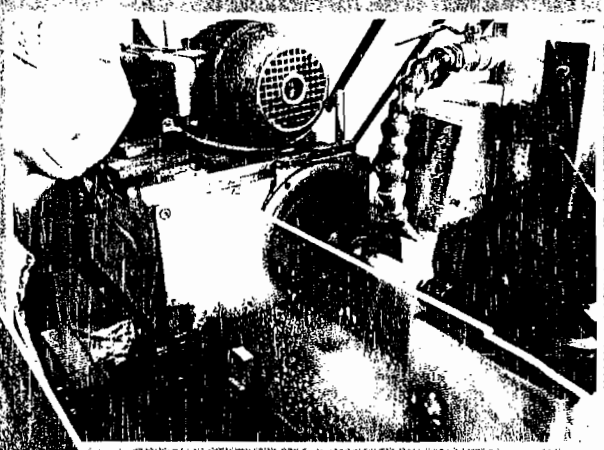
Fasilitas Mesin Produksi

Milling
DECKEL FP I (Germany)
 X axis : 300 mm
 Y axis : 150 mm
 Z axis : 240 mm



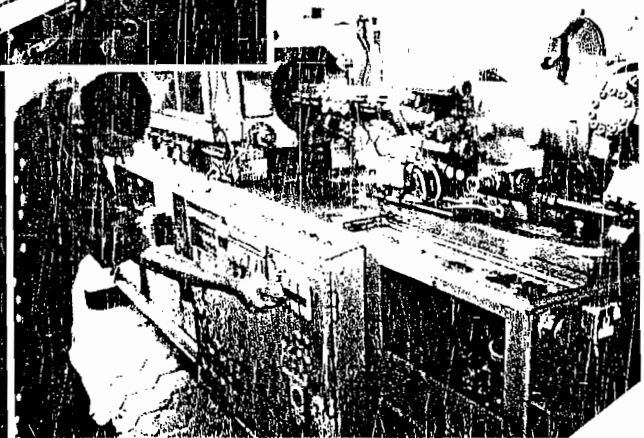
Cylindrical Grinding
MSO R 75 (Germany)
 Max. Work piece \varnothing : 200 mm
 Length : 750 mm

Turning
HAMATU (Japan)
 Max. Work piece \varnothing : 240 mm
 Length : 750 mm



Milling
YAMAZAKI (Japan)
 X axis : 1000
 Y axis : 400
 Z axis : 450

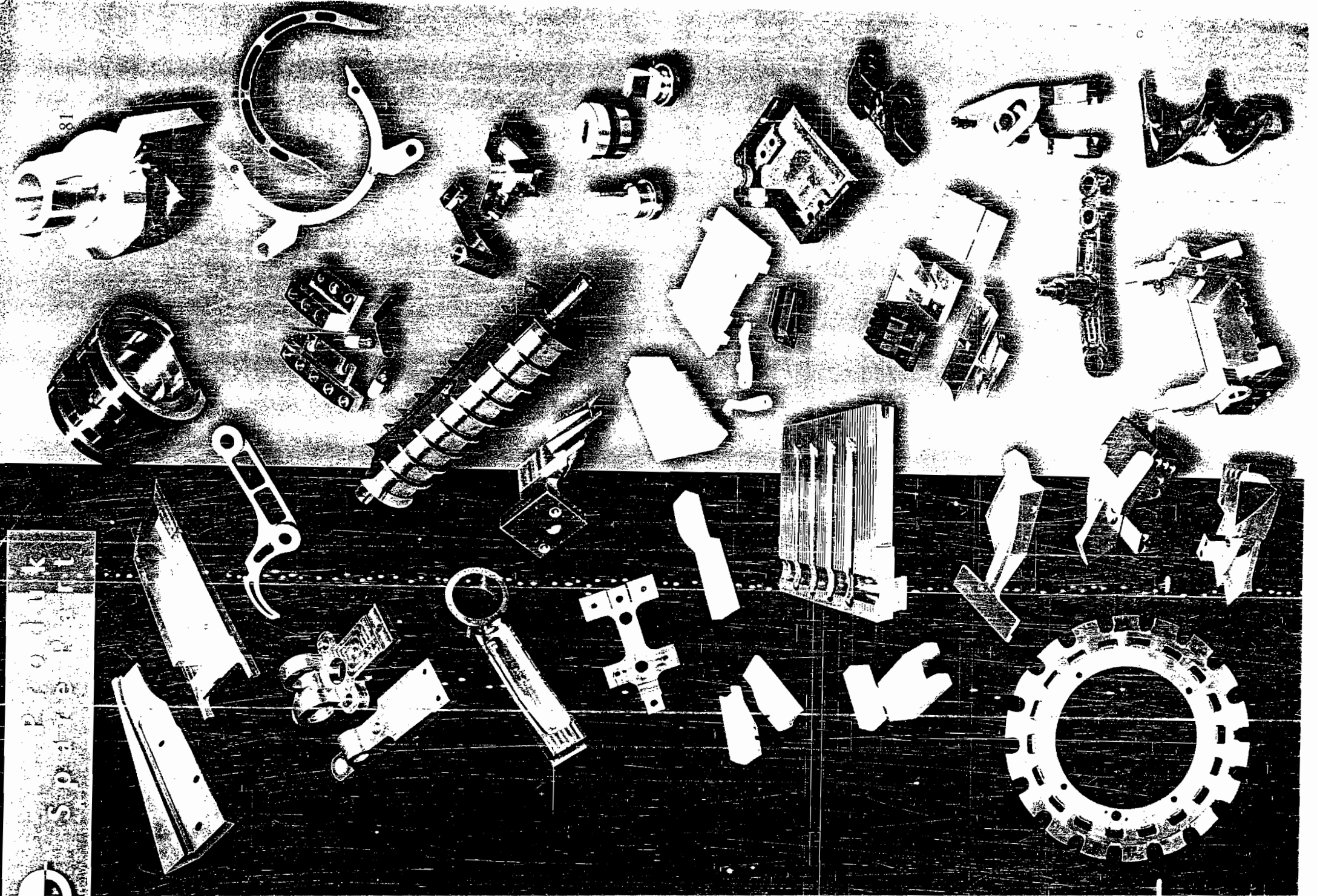
Surface Grinding
ELB SWB6V/II (Germany)
 X axis : 600
 Y axis : 400
 Z axis : 450



Injection
NISSEI (Japan)
 Clamping Force : 75 Ton
 Tie Bar : 320 x 320

Produkt
Spezial-Parti

81





SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

N a m a : Drs. AGUS HERI SUBEKTI
J a b a t a n : hrd, personalia
PT. Yogya Presisi Tehnikatama Industri
Alamat Kantor : Dhuri Tirtomartani Po.Box. 7 Kalasan
Sleman Yogyakarta. 55571.

Menerangkan :

N a m a : **DWI ARDI HARNAWAN**
Nomor Mahasiswa : 95 2114 119
Program Studi : AKUNTANSI
JURUSAN AKUNTANSI
Fakultas : EKONOMI,
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA



telah melaksanakan Penelitian di PT.Yogya Presisi Tehnikatama Industri, sejak tanggal, 25 Juni 2004 sampai dengan tanggal, 13 Juli 2004. Dengan Judul Skripsi :

“ EVALUASI PENGHITUNGAN BIAYA PRODUK BERDASARKAN ACTIVITY - BASED COSTING “

Demikian surat keterangan ini dibuat, dan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya bagi yang berkepentingan.



Kalasan, 13 Juli 2004
Yogya Presisi Tehnikatama Industri

Drs. Agus Heri Subekti
hrd, personalia